M. Quraish Shihab

Malaikat dalam Al Qur'an

Yang Halus & Tak Terlihat

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Lentera
Hati

Bismillâhir rahmânir rahîm
(Dengan nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

Sebaik-baik teman sepanjang waktu adalah buku

M. Quraish Shihab

Malaikat dalam Al Qur'an

Yang Halus & Tak Terlihat

Lentera Hati

YANG HALUS DAN TAK TERLIHAT: MALAIKAT DALAM AL-QUR'AN

Oleh: M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama hingga ketujuh buku ini diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati dengan judul Yang Tersembunyi, sepanjang Jumadil Akhir 1420/September 1999 hingga Dzulhijjah 1428/Februari 2007

Edisi Baru, Cetakan I, Rajab 1431/Juni 2010

Diterbitkan oleh:
Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan Ciputat 15419
Telp./Fax: (021) 742 1913
http://www.lenterahati.com
e-mail: info@lenterahati.com

Lay Out: Wahid Hisbullah
Desain Sampul: Abdul Latif

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Quraish Shihab, M.
Yang halus dan tak terlihat: Malaikat dalam Al-Qur'an / M. Quraish Shihab. -- Jakarta : Lentera Hati, 2010.
104 + xxii hlm. ; 13 x 19 cm.

ISBN 978-979-9048-77-6

I. Malaikat. I. Judul
297.32

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
021-7421913 atau klik **www.lenterahati.com**

Pedoman Transliterasi

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	هـ	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَـا...	â (a panjang), contoh	الْمَالِكُ	: al-Mâlik
ـِـيْ...	î (i panjang), contoh	الرَّحِيْمُ	: ar-Rah̲îm
ـُـوْ...	û (u panjang), contoh	الْغَفُوْرُ	: al-Ghafûr

NU CARE-LAZISNU
Quraish Shihab :
“Jika kita memaksakan diri untuk kebaikan maka itu baik. Akhlak itu tidak akan tercipta tanpa kebiasaan dan awal dari membiasakan adalah dengan memaksa.
nucare.id

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi v
Daftar Isi vii
Kata Pengantar ix

Kepercayaan tentang Makhluk Halus 1
Islam dan Makhluk Halus 12

Malaikat 19
Iman kepada Malaikat 20
Jumlah Malaikat 29

Kemampuan Malaikat 32
1) Mampu berbentuk sebagai manusia 35
2) Tidak berjenis kelamin 37
3) Tidak makan dan minum 38
4) Tidak jemu beribadah dan tidak juga letih 39

5) Tidak melakukan dosa 41
6) Gagah 42

Macam-macam Malaikat dan Fungsinya 45

Hubungan Malaikat dengan Manusia 54
1) Hubungan dengan Âdam as. 54
2) Malaikat dan manusia 62
3) Hadits tentang Malaikat dan Aktivitas Manusia ... 97

Penutup 103

Kata Pengantar

Buku di tangan pembaca ini benihnya adalah suatu ceramah. Ada kisah di balik ceramah itu yang ingin penulis hidangkan terlebih dahulu kepada para pembaca. Karena, boleh jadi, kisah tersebut dapat membantu pembaca memahami bahkan mengembangkan apa yang tercantum dalam buku ini.

Ketika mengikuti suatu *training* tentang manajemen di Amerika Serikat, penulis mengisi waktu luang, antara lain dengan berdiskusi dan berceramah menyangkut agama dan kehidupan di hadapan mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Hal yang mengagetkan ketika itu adalah permintaan sebagian mahasiswa di Boston agar penulis berbicara tentang pandangan Islam menyangkut makhluk halus, khususnya jin dan setan. "Apakah di negara adidaya yang sangat mengandalkan rasio dan di tengah saudara-

saudara yang belajar di Boston ini, di mana terdapat Harvard University, ada tempat untuk suatu diskusi yang bersifat suprarasional atau bahkan boleh jadi irasional?" tanya penulis. Ternyata, mereka berketetapan hati mendengarkan ceramah tentang hal tersebut dan mendiskusikannya sehingga tidak ada alasan bagi penulis dan dalih untuk menolak. Menjelaskan persoalan ini adalah kewajiban agama sebelum menjadi tuntutan moral guna menghilangkan dahaga siapa yang "haus", begitu bisik hati penulis ketika itu. Ini dikuatkan lagi dengan apa yang pernah penulis kemukakan dalam buku *Mu'jizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998). Pada saat penulis mempersiapkan bahan-bahan tulisan tersebut, ketika itu di sana ada dua rekan serumah yang sering mendapat *gangguan* atau *gurauan* dari apa yang mereka duga sebagai makhluk halus.*

Saat berusaha menghimpun data yang terserak menyangkut persoalan makhluk halus sebagai persiapan untuk ceramah itu, yang pertama muncul dalam benak penulis adalah pandangan yang menyatakan bahwa manusia Barat biasanya hanya mengandalkan nalar.

Rasio adalah mahkota dan kodrat manusia, dan alam adalah benda mati yang harus ditaklukkan serta dikuras. Begitu pandangan banyak di antara manusia Barat. Adapun manusia Timur, mereka mengandalkan intuisi dan

* ketika menulis buku

memandang alam memiliki jiwa yang, dalam banyak hal, membutuhkan persahabatan. Makhluk halus adalah sebagian dari jiwa itu. Makhluk halus itu berwujud dan berkepribadian. Demikian yang banyak didengar sebagai pandangan manusia Timur. Di sini, keraguan akan keberhasilan ceramah mencuat dalam benak penulis. Betapa tidak? Bukankah latar belakang pendidikan penulis berasal dari Timur, sedangkan yang dihadapi adalah mereka yang bermukim dan berlatar belakang pendidikan Barat? Keraguan mulai sirna ketika mengingat bahwa yang akan mendengarkan ceramah dan terlibat dalam diskusi adalah mereka yang berasal dari Timur. Bersamaan dengan itu, terlintas juga tulisan Zaki Najîb Mahmûd dalam bukunya, *Al-Ma'qûl wa Alla Ma'qûl* (*Yang Rasional dan Tidak Rasional*). Filosof Muslim Mesir kontemporer itu mengutip pandangan Betrand Russel, filosof Inggris dan peraih hadiah nobel (1872-1970) yang lebih kurang menyatakan bahwa ada dua pandangan atau dorongan yang sangat berbeda terhadap manusia. Walaupun boleh jadi keduanya menyatu pada diri seseorang, kendati manusia pada umumnya terpanggil untuk memilih salah satunya saja. Dorongan *pertama* mengantar seseorang untuk memandang wujud dengan pandangan seorang sufi, yang biasanya menangkap sesuatu secara langsung tanpa pendahuluan atau premis-premis. Dorongan *kedua* memandang wujud dengan pandangan keilmuan yang mengandalkan akal dan analisis. Mereka yang digerakkan

oleh dorongan pertama, biasanya, tidak terlalu menghiraukan akal dan analisis, bahkan analisis biasanya hampir-hampir saja mereka abaikan dengan dalih bahwa ia memenggal-menggal atau menceraiberaikan wujud sesuatu.

Ketika pendapat di atas muncul kembali, benak penulis bertanya, "Manusia macam apa yang mengikuti ceramah itu? Pendekatan bagaimana yang penulis harus lakukan?" Dalam literatur yang berbicara tentang makhluk halus, ada yang menghadapi serta berusaha memahaminya sebagaimana layaknya kelompok pertama di atas, dan ada juga yang didorong oleh dorongan kedua.

"Bagaimana kalau keduanya dipadukan?" bisik hati penulis. Bukankah ada yang dapat memadukan, bahkan mencapai puncak keduanya? Bukankah Plato dari dunia Barat (427-247 SM) dan Imâm Ghazali dari dunia Timur (w. 1111 M) dapat dinilai puncak keduanya? Keberhasilan mencapai puncak keduanya, tulis Zaki Najîb Mahmûd, adalah: Ketika akal mampu membuktikan sesuatu, kemudian datang intuisi menunjang pencapaian akliah itu menuju satu kedalaman yang melebihi pencapaian akal.

Akal merupakan pelita yang menerangi jalan menuju hakikat sesuatu, sedangkan intuisi berfungsi mengantar manusia menuju kedalaman yang tidak mampu diraih oleh akal. Akal, sebelum mencapai puncaknya, pasti menolak sesuatu yang bertentangan dan bertolak belakang. Tidak mungkin ada sesuatu yang wujud sekaligus tidak wujud

pada saat dan tempat yang sama; demikian suara akal. Tetapi, jika seseorang telah sampai ke tingkat kedalaman wujud sehingga tergabung antara puncak nalar dan puncak intuisi, ketika itu tidak mustahil dia menggabung atau dapat menerima gabungan dua hal yang bertentangan dalam pandangan akal. Benda ini "demikian" dan "tidak demikian" dalam situasi dan kodisi yang sama. "Kita melangkah pada satu sungai, tetapi juga tidak melangkah," ucap filosof Yunani kuno, Heraclitos (sekitar 540-480 SM).

"Manusia adalah *makhluk* (hamba Allah) sekaligus *khalik*," demikian ucap sufi Ibn 'Arabi (w. 1240 M), dan lain-lain. Sayang, tidak semua manusia dapat menggabungkan keduanya, bahkan banyak yang secara apriori menolak salah satunya. Inilah yang penulis temukan ketika membaca aneka pendapat tentang makhluk halus. Ada yang rasional tetapi tidak sampai pada kedalaman yang dapat diterima semua pihak, dan ada juga yang tidak rasional sehingga uraiannya menjadi irasional atau, paling tidak, suprarasional.

Sungguh indah jika berhasil memadukan keduanya. Dapatkah penulis menguraikan makhluk halus dari pandangan mereka yang dapat menggabungkan kedua puncak tersebut? Mudah-mudahan dapat terwujud kalau tersedia literatur menyangkut hal itu. Tetapi, adakah uraian tentang itu? Bahkan, adakah yang berhasil memadukan nalar dan intuisi? Jelas ada yang berusaha. Konon salah satu tujuan perjalanan Aleksander Yang Agung (356-323

SM) ke Timur dan Barat adalah untuk memadukan kedua kecenderungan manusia itu.

Penulis berkeyakinan bahwa sesungguhnya Islam datang memadukan rasio dan intuisi. Ada ajarannya yang dapat dengan mudah dipahami oleh akal, tetapi ada juga yang tidak demikian. Ada ajarannya, walau tak banyak, yang sulit atau boleh jadi tidak dipahami oleh akal, kendati tidak bertentangan dengan akal (irasional). Dengan kata lain, ada ajaran yang bersifat suprarasional. Ajaran ini diterima sepenuh hati oleh siapa pun bila dia menggunakan kalbunya.

Baiklah, penulis ingin mencoba menjelaskan hal di atas melalui uraian Imâm Ghazali, dalam bukunya *Misykât al-Anwâr* yang membahas al-Qur'an Surah an-Nûr [24]: 35, *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing cahaya-Nya (kepada) siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Anda tentu pernah melihat lampu semprong bukan? Pada lampu semprong, ada sumbu yang menyala karena minyak yang membasahi sumbu itu. Bila lampu atau pelita itu digantung pada satu tembok celah yang tidak tembus, nyalanya tidak mudah padam karena angin terhalangi oleh tembok; apabila nyala apinya di dalam satu tabung kaca, cahayanya akan sangat terang jika kacanya bening, apalagi jika minyak yang digunakan adalah minyak yang jernih. Anda tahu bahwa minyak zaitun adalah minyak yang paling jernih, apalagi yang selalu diterpa panas matahari—bukan hanya waktu matahari terbit dari sebelah Timur atau terbenam di sebelah Barat. Sungguh, cahaya pelita itu, dengan keadaan seperti dilukiskan di atas, sangatlah terang; cahaya di atas cahaya. Begitulah petunjuk Tuhan yang dianugerahkan-Nya kepada makhluk. Ia bertingkat-tingkat pula.

Imâm al-Ghazâli memahami perumpamaan di atas sebagai gambaran tentang potensi daya tangkap manusia. Potensi itu, katanya, bertingkat-tingkat pula.

Tingkat *pertama* diperoleh melalui pancaindra. Ini dilambangkan oleh ayat di atas dengan *misykât*, yakni *sebuah lubang yang tak tembus*. Tingkat *kedua* adalah *pelita* yang berada di dalam *misykât* itu. Pelita adalah akal yang menerima informasi dari pancaindra yang kemudian mengolahnya sehingga melahirkan makna dan ide-ide. Makna dan ide-ide itu tidak jelas batas-batasnya. Nah, yang membatasi adalah semprong atau tabung kaca di

mana pelita itu diletakkan. Tidakkah Anda perhatikan cahaya lampu menjadi berpendar, tidak terkonsentrasi, jika tidak dibatasi oleh semprong, yakni tabung kaca itu? Kaca yang disebut oleh ayat di atas adalah daya imajinasi yang berfungsi sebagai wadah yang menampung ide-ide. Kaca itu juga membatasi ide-ide itu dan memberinya bentuk tertentu. Dari mana daya itu memperoleh kekuatan? Dari minyak zaitun yang bersumber dari *syajarat(in) Mubârakah/ pohon yang banyak berkahnya*. Anda harus ingat bahwa, tanpa minyak, lampu tidak akan menyala. Minyak yang bersumber dari pohon itu adalah lambang dari wahyu dan ilham, yakni intuisi. Di sini, berakhir sudah rentetan daya karena wahyu dan ilham sedemikian kuat dan kukuh sehingga tidak lagi dipertanyakan kebenaran atau sumbernya. Bukankah itu berasal dari Allah?

Jangan berhenti pada *misykât* karena Anda akan terpaku pada informasi pancaindra yang sangat terbatas, tidak jarang keliru, bahkan boleh jadi menipu. Bukankah mata menginformasikan bahwa bintang terlihat kecil di langit, padahal ia sesungguhnya amat besar? Jangan berhenti di sana karena pelita Anda akan mudah padam disebabkan pada saat itu tidak ada yang menghalangi angin mengembusnya. Usahakan pelita Anda berada dalam tabung kaca, agar angin tidak menerpanya. Kukuhkan informasi Anda dengan daya nalar. Tetapi, jangan juga berhenti pada informasi akal karena pelita Anda, boleh jadi, tidak akan menyala akibat kekurangan minyak atau

tidak berminyak sama sekali. Kalau Anda memilih minyak, usahakanlah untuk tidak memilih minyak biasa. Tetapi, pilihlah minyak istimewa, yakni wahyu Ilahi atau ilham serta intuisi. Jika Anda dapat memadukan semua daya itu, Anda akan memperoleh cahaya di atas cahaya, dan ketika itu tidak ada sesuatu yang kabur bagi Anda.

Nah, ketika terlintas—walaupun remang—pendapat di atas, hati penulis lebih tenang berbicara tentang judul yang diharapkan para mahasiswa itu dari sudut pandang sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah, kendati penulis tidak menganggap bahwa uraian ketika itu, atau bahkan buku ini yang merupakan penyempurnaan ceramah itu, adalah suatu perpaduan rasio dan intuisi, atau penggunaan daya-daya tersebut. Demikian kisah ceramah yang merupakan benih buku ini.

Kisah ini terjadi beberapa tahun silam, yakni pada akhir tahun 1994. Maka, pada saat kembali ke tanah air, penulis menemukan pembicaraan tentang makhluk halus sangat populer, bukan saja melalui layar kaca yang menayangkan aneka tayangan tentang jin dan makhluk halus lainnya, tetapi juga melalui media massa yang menyebarkan isu jual beli jin dengan harga beberapa juta rupiah. Semasa dengan itu, beberapa buku yang berbicara tentang jin dan dialognya sempat menjadi buku terlaris, bahkan mengundang mereka yang bukan peminat baca pun merogoh saku untuk membeli dan membacanya. Putra penulis yang berumur belasan tahun juga menyisihkan

uang jajannya untuk membeli buku-buku tersebut.

Namun sayang, tayangan, isu, dan buku-buku—yang baru maupun yang lama—yang membahas tentang makhluk halus, tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntunan dan informasi wahyu. Ini, pada gilirannya, berpotensi melahirkan takhayul dan *khurafat*, bahkan dapat mengantar kepada syirik dan mempersekutukan Allah swt.

Selanjutnya, berbicara tentang makhluk halus mengharuskan kita untuk juga membicarakan tentang malaikat. Bahkan, uraian tentang malaikat justru lebih penting, bukan saja karena mempercayai wujud makhluk ini secara khusus disebut sebagai salah satu dari rangkaian rukun iman, tetapi juga karena malaikat memiliki keterlibatan dengan seluruh manusia tanpa kecuali, taat atau durhaka, sejak lahir hingga wafatnya, bahkan hingga kehidupan di akhirat kelak. Malaikat antara lain mendapat tugas memelihara manusia, bahkan sementara ulama memahami perintah sujud malaikat kepada Adam dan kesediaannya untuk bersujud adalah lambang kesediaan mereka melaksanakan tugas yang dibebankan Allah itu.

Demikian beberapa faktor yang mendorong penulis menyajikan informasi tentang makhluk halus—dan secara khusus tentang *jin, setan, malaikat*—dalam buku ini. Bahan-bahan menyangkut persoalan-persoalan di atas amat banyak. Bukan hanya dari literatur dan as-Sunnah, tetapi juga dari al-Qur'an al-Karim. Bahkan, salah satu kumpulan ayat al-Qur'an bernama surah al-Jinn [72], yang

mengabadikan beberapa pengakuan dan informasi makhluk itu sendiri tentang dirinya. Tentu saja, pemahaman para pakar dan ulama tentang ayat-ayat dan hadits yang berbicara tentang makhluk halus tidak keluar dari kecenderungan manusia yang dikemukakan di atas.

Sekali lagi, penulis tidak mengklaim bahwa buku di tangan pembaca ini adalah perpaduan antara nalar dan intuisi. Penulis juga tidak menyatakan bahwa buku ini telah membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan jin, atau telah mengungkapkan siapa dan apa sebenarnya jin, karena betapapun diupayakan penjelasannya, makhluk tersebut adalah jin yang secara harfiah maknanya adalah *sesuatu yang tersembunyi*. Bagaimana mungkin diungkapkan atau terungkap sesuatu yang tersembunyi hakikatnya? Kalau pun terungkap, yang diungkapkan itu bukan hakikatnya. Bukankah dia adalah jin atau sesuatu yang tersembunyi? Namun, kiranya informasi yang benar dan penting dapat ditemukan pada celah bahasan buku ini. Dan semoga dengan membacanya, kesesatan dan kekeliruan yang boleh jadi selama ini melekat dalam benak sebagian masyarakat dapat sirna dan terhapus. Mudah-mudahan pula kita semakin mampu menghindar dari godaan dan rayuan setan atau jin.

Al-Qur'an dan Sunnah, ketika mengharuskan kita percaya kepada yang gaib—termasuk jin—bermaksud, antara lain, mengantar kita menyadari betapa sedikit pengetahuan kita, serta bermaksud pula memberi

sekelumit gambaran tentang wujud ini dengan berbagai makhluk yang diciptakan Allah, baik yang dikenal maupun belum atau tidak akan dikenal hakikatnya sama sekali. Memang, sejak semula, al-Qur'an telah mengingatkan bahwa ada wilayah dalam wujud ini, yang di dalamnya akal dapat berperan dan ada pula yang ditetapkan-Nya berada di luar kemampuan akal. Allah swt. tidak memberi manusia kemampuan karena wilayah itu tidak dibutuhkan dalam rangka melaksanakan tugas pokok sebagai hamba dan khalifah di permukaan bumi ini. Selanjutnya, karena yang demikian tidak dibutuhkan, ia ditempatkan di luar wewenang, bahkan di luar wilayah kerjanya. Cukuplah bila akal manusia yang hidup bersamanya, bahkan mendampinginya dalam setiap langkah dan geraknya. Atau, boleh jadi, Allah menguraikan tentang jin, setan, dan malaikat untuk menyadarkan bahwa banyak hal yang tidak kita ketahui, termasuk seluk beluk kita sendiri.

Akhirnya, satu catatan kecil lagi. Dalam buku ini, pembaca akan menemukan sekian riwayat dari berbagai literatur agama. Penulis menghidangkannya, tanpa melakukan seleksi dan penyaringan, tetapi sekadar menyebut sumbernya. Jelas ada di antaranya yang shahih dan ada juga yang tidak. Riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab-kitab hadits Bukhâri dan Muslim diterima secara baik oleh pakar-pakar Islam. Riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab-kitab *Sunan*, yakni Abu Dâwûd, at-Tirmidzi, dan an-Nasâ'i juga diterima secara umum,

walapun pada tingkat yang lebih rendah daripada riwayat Bukhâri dan Muslim. Ada pun selainnya, tingkat akurasinya rendah, tetapi tidak mutlak diabaikan. Riwayat-riwayat tersebut penulis sajikan, paling tidak, sebagai gambaran tentang adanya pandangan atau kepercayaan sementara orang tentang kandungannya.

Kepada Allah jua penulis memohon taufik dan hidayah, serta limpahan ganjaran-Nya serta kepada-Nya juga penulis bermohon perlindungan dari rayuan dan godaan serta upaya penyesatan setan siapa dan macam apa pun dia. Amin.

Kairo, 2 Rabi'ul Awal 1420 H
16 Juni 1999 M

nuonline

Teman itu seperti anak tangga, boleh jadi ia membawamu ke atas atau ternyata sebaliknya membawamu ke bawah, maka hati-hatilah anak tangga mana yang sedang engkau lalui

KH Quraish Shihab

nu.or.id

Kepercayaan tentang Makhluk Halus

Jauh sebelum manusia mengenal agama-agama besar, bahkan sejak masa awal sejarah kemanusiaan, kepercayaan tentang makhluk halus telah ada. Makhluk itu dalam pandangan mereka bermacam-macam. Ada yang tidak dapat dilihat sama sekali, ada yang menampakkan dirinya pada orang-orang tertentu melalui mantra atau jimat, dan ada juga yang merasuk pada sesuatu sehingga siapa pun berkesempatan melihatnya.

Dalam kepercayaan mereka, makhluk-makhluk itu ada yang bersahabat dengan manusia, ada yang memusuhi, ada yang memberi manfaat, dan ada juga yang mengakibatkan mudarat. Ketika itu, mereka belum mengenal ruh jahat atau ruh baik. Memang, tulis 'Abbâs

al-'Aqqâd—agamawan dan sastrawan Mesir kenamaan (1889-1964)—yang menguraikan hal di atas dalam bukunya *Iblîs*, ada perbedaan antara kejahatan dan mudarat. Kejahatan tidak menghasilkan kebaikan atas kehendaknya, tetapi mudarat dapat menimpa orang-orang tertentu dan tidak menimpa yang lain. Mudarat dapat menjadi akibat dari suatu pekerjaan dan tidak menjadi akibat dari pekerjaan yang lain. Dengan demikian, ia dapat memberi manfaat untuk satu pihak pada suatu ketika dan di saat lain, atau terhadap yang lain, ia menjadi mudarat. Keadaannya ketika itu bagaikan kehidupan di hutan belantara. Di sana, di hutan tersebut, terdapat bermacam-macam binatang; ada yang ditakuti, ada yang menjadi teman, ada yang liar, ada yang dapat dijinakkan, dan ada juga yang tetap liar serta buas. Yang buas menerkam yang lain dan, pada kesempatan berbeda, membiarkan yang lainnya lagi.

Apa yang dikemukakan di atas, diakui oleh para ilmuwan—khususnya mereka yang melakukan penelitian, baik terhadap suku-suku yang hidup di Australia atau di daerah Amazon, Amerika Selatan, serta suku-suku yang hidup di Afrika bagian timur dan selatan. Bahkan, lebih dari itu, hasil penelitian mereka menunjukkan adanya persamaan antara kepercayaan tentang sifat ruh-ruh halus itu melebihi persamaan sifat-sifat manusia yang hidup di berbagai benua. Jika Anda

membandingkan antara kepercayaan penduduk asli yang hidup di Australia dan kepercayaan penduduk asli yang hidup di Amerika tentang makhluk halus, Anda tidak menemukan perbedaan berarti. Bahkan, boleh jadi, kepercayaan di satu tempat pada suku tertentu dapat pula merupakan kepercayaan suku di tempat lain yang berbeda warna kulit atau bentuk mereka akibat perbedaan iklim, tanah, dan air pada masing-masing tempat itu. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus telah dikenal oleh manusia, jauh sebelum mereka mengenal sihir dan penyihir atau dukun serta perdukunan.

Memang, pada mulanya, mereka menduga bahwa menghadapi makhluk-makhluk halus yang mereka temukan sama dengan menghadapi binatang buas. Setelah sekian kali mereka gagal karena disergap oleh "musuh" atau mereka enggan melawannya karena menduga dan percaya bahwa yang dihadapi atau yang menghadapi adalah ruh moyang, ketika itu mereka menggunakan cara lain untuk melawan, menjinakkan, atau menarik simpatinya, yakni melalui mantra atau sesaji. Dan karena itu, sihir dan pengaruhnya yang datang kemudian menyuburkan kehadiran makhluk halus itu dalam benak manusia. Akhirnya, manusia primitif menduga bahwa apa yang menimpa mereka adalah kerja makhluk halus atau ulah penyihir. Kalau si

A diterkam harimau atau diinjak gajah, itu bukan saja karena keduanya memang lebih kuat daripada mereka, tetapi pasti ada sesuatu yang lebih dari itu karena mengapa si A yang menjadi korban, bukan si B? Sesuatu itu, menurut kepercayaan mereka, adalah ulah penyihir, ruh, atau sesuatu di balik alam nyata.

Mengapa manusia sejak dahulu, bahkan hingga kini, percaya tentang adanya makhluk halus? Para peneliti berusaha menjawabnya, tetapi upaya mereka hingga kini belum juga tuntas, atau tepatnya belum mereka sepakati.

Ada yang berpendapat bahwa kepercayaan tersebut lahir dari manusia primitif akibat mimpi-mimpi yang dialaminya. Ia melihat berbagai hal saat tidur, ia juga ketika itu merasa mengunjungi tempat-tempat yang jauh, padahal ia sadar setelah bangkit dari tidurnya bahwa ia tetap berada di tempat semula. Jika demikian, pasti ada yang mengantarnya ke sana. Pasti yang dilihatnya itu adalah kerja ruh halus yang datang pada saat kegelapan. Selanjutnya, kalau pada saat tidur, ruh atau makhluk halus itu datang karena jasmani tidak sepenuhnya bergerak, pada saat kematian, saat jasmani lebih tenang tanpa gerak, tentulah ketika itu ruh tersebut juga datang.

Yang lain berpendapat bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus lahir dari keyakinan terhadap adanya ruh bagi segala sesuatu yang ada di alam raya

ini, walaupun secara lahiriah kelihatan tidak hidup. Akibat keyakinan itu, manusia berinteraksi dengannya sebagai makhluk yang bernyawa. Ia sayang atau marah padanya, tak ubahnya seperti anak kecil yang merasa senang bila lantai tempat ia jatuh dipukul oleh orang tuanya karena ketika itu—akibat keterbatasan akalnya—ia menduga bahwa lantai itulah yang menjatuhkannya.

Faktor bahasa ikut mengukuhkan kepercayaan ini. Ada bahasa yang kaya kosakata, ada juga yang miskin. Yang miskin pun mengenal makna hakiki dan makna metafora. Apabila seseorang mendengar kata "ibu pertiwi," boleh jadi ia menduga bahwa bumi adalah ibunya karena *pertiwi* antara lain bermakna bumi, atau ia menduga bahwa ada dewi di bumi ini atau pada setiap yang berwujud. Ini karena pertiwi juga berarti *dewi yang menguasai bumi*. Demikianlah realitas suatu bahasa. Kadang kala, dalam memahami maksud satu kata, lahir kepercayaan, antara lain kepercayaan tentang makhluk halus.

Ada lagi yang menduga bahwa kepercayaan tentang makhluk halus lahir dari penyembahan nenek moyang setelah kematian mereka. Kepercayaan ini, menurut pakar ilmu jiwa, Freud (1856-1939), lahir dari apa yang dinamainya *Oedipus complex*. Si Oedipus, yang berahi pada ibunya, membunuh ayahnya yang menjadi penghalang bagi pemuasan tersebut. Setelah kematian sang ayah,

timbul penyesalan dalam diri sang anak itu. Sejak itu, ia memuja ruh ayahnya. Terlepas apakah analisis itu benar atau tidak, tetapi yang pasti penyembahan ruh nenek moyang merupakan kenyataan dalam masyarakat manusia.

Di sisi lain, tidak jarang manusia bernama sama dengan nama-nama binatang atau fenomena alam. Misalnya, Anjing, Singa, Guntur, Mega, dan lain-lain. Anak cucunya kemudian menduga bahwa ia adalah keturunan dari fenomena alam atau jenis-jenis binatang itu. Dari sini kemudian mereka menyucikan binatang tertentu atau percaya akan adanya pembalasan dari ruh leluhur yang menyatu dengan binatang atau fenomena alam itu. Betapa pun perbedaan-perbedaan penafsiran di atas terjadi, para peneliti itu hampir sepakat menyatakan bahwa semua yang percaya tentang makhluk halus, pada saat yang sama, percaya juga tentang munculnya kekuatan Yang Esa, yang melebihi kekuatan ruh atau makhluk-makhluk halus itu. Ini berarti bahwa agama lebih dalam pengaruhnya dalam jiwa manusia daripada imajinasi yang kemudian melahirkan aneka kepercayaan yang keliru.

Selanjutnya, perlu dicatat pula bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus bukan hanya monopoli manusia primitif. Setelah manusia mengenal peradaban, bahkan melalui agama-agama besar pun, kepercayaan

tentang makhluk halus ditemukan juga walau dengan penafsiran beragam.

Seperti dikemukakan sebelum ini, sejak dini manusia telah percaya akan adanya makhluk halus. Manusia beradab (*civilized*) pun demikian. Manusia primitif percaya bahwa makhluk-makhluk halus dapat memberi manfaat dan mengakibatkan mudarat. Tetapi, bagi mereka, ketika melakukan aktivitas atau meninggalkan suatu pekerjaan, tidak lain hanya karena hal itu bermanfaat. Dan itu berbahaya atau berdampak buruk bukan atas tolok ukur moralitas. Selanjutnya, setelah berlangsung sekian lama, barulah manusia mengerjakan atau meninggalkan sesuatu karena larangan atau kewajiban. Dari sini, lahir keberagamaan dan lahir pula aktivitas yang berdasarkan pandangan moral. Itulah saat kelahiran apa yang kemudian populer dengan *setan*. Sejak itu, manusia berperadaban mengerjakan atau meninggalkan sesuatu berdasar pada tolok ukur moral dan pada saat yang sama ia juga percaya adanya setan.

Baik dan buruk, pada mulanya terbatas pada individu, kemudian meningkat ke suku dan, setelah suku-suku menyatu, meningkat pada masyarakat, dan kemudian sampai pada kelompok-kelompok masyarakat manusia sehingga kelompok jenis manusia ini pada gilirannya menjadikan baik dan buruk bersifat universal, atau dengan kata lain melahirkan nurani manusia.

Dalam pandangan peradaban Mesir kuno, kebajikan merupakan ketentuan agama yang menciptakan ketenangan masyarakat dan tegaknya disiplin. Sedangkan kejahatan adalah kekacauan dan hilangnya disiplin. Peradaban India melihat bahwa alam raya adalah maya. Tidak ada kebaikan, kecuali dengan meninggalkannya. Peradaban Persia dan Babylonia menilai segala yang bukan cahaya adalah kegelapan dan kegelapan adalah keburukan. Adapun dalam peradaban Yunani kuno, kebaikan adalah soal bintang atau nasib, sedangkan keburukan adalah upaya menolak nasib yang tidak dapat ditolak itu. Zeus atau Dewa Matahari yang mereka sembah dan yang merupakan dewa segala dewa, memperoleh kedudukannya bukan karena dia lebih pandai, lebih baik, atau lebih mulia daripada yang lain, tetapi semata-mata karena nasib. Kepercayaan ini sedemikian mendalam sehingga para pemimpin mereka pun tidak melangkah untuk berperang atau berdamai sebelum bertanya kepada tukang tenung tentang nasib mereka. Peradaban manusia hingga kini, bahkan di tempat lahirnya peradaban yang paling mutakhir seperti di Amerika, dapat dilihat sisa-sisa bekas kepercayaan Yunani kuno itu. Ini tidak hanya terbatas pada orang kebanyakan atau yang kurang terpelajar, tetapi juga pada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Media massa seperti di Amerika tidak segan menginformasikan bahwa Nancy Reagan, istri presiden negara adidaya pada 1981-1989, termasuk yang percaya

perbintangan. Penulis tidak mampu menguraikan secara terperinci dan menyeluruh pandangan semua peradaban, apalagi sementara sosiolog menyatakan bahwa umat manusia telah mengenal lima belas peradaban. Dimulai dari peradaban Sumeria (3200-2800 SM) hingga peradaban Amerika dewasa ini. Walaupun—sekali lagi—yang pasti peradaban telah silih berganti, kepercayaan tentang adanya makhluk halus masih tetap bertahan sedikit atau banyak, kuat atau lemah, di tengah peradaban-peradaban itu.

Tentu saja, kepercayaan dan agama ikut mempertahankan eksistensi makhluk halus. Apabila agama telah ikut mempertahankannya melalui teks-teks keagamaan yang diyakini, itu karena penafsiran adanya kepercayaan tentang makhluk halus dimaksudkan sebagai informasi sekaligus tuntunan agama. Selanjutnya, perlu ditegaskan, sebagian agamawan tidak dapat menerima pendapat yang menyatakan bahwa perintah dan larangan yang ditetapkan agama merupakan cara yang diciptakan untuk masyarakat dalam mencegah kejahatan serta menciptakan hubungan harmonis, sebagaimana agamawan tidak dapat menerima pandangan yang menyatakan makhluk halus adalah maya, yakni wujudnya nihil dan hanya diciptakan oleh imajinasi manusia serta kebodohannya.

Orang-orang Ibrani sebelum dan sesudah kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Mûsâ as., juga mengakui

adanya makhluk-makhluk halus. Mereka sangat terpengaruh oleh pandangan peradaban-peradaban sebelumnya. Bahkan, setelah kehadiran Nabi Mûsâ as. yang membawa ajaran tauhid, mereka masih belum sampai pada tingkat kepercayaan keesaan itu, seperti yang diajarkan oleh Nabi mereka. Hakikat ini bukan saja dibuktikan oleh kisah Samiri yang disebut dalam QS. Thâhâ [20]: 85-98, tetapi juga dalam teks-teks keagamaan mereka.

Mereka percaya adanya makhluk halus, baik malaikat maupun setan. Tetapi, dalam pandangan mereka, bukan setan yang menggoda Hawâ (istri Adam) agar memakan buah pohon terlarang, melainkan ular. Ini sebelum ular dipahami sebagai sekadar lambang dari setan, berdasar persamaan embusan bisa ular dengan embusan rayuan setan. Sama sekali setan tidak disebut dalam kitab-kitab mereka sebelum 586 M. Penyebutan pertama kali pun hanya dalam bentuk sifat, bukan nama sesuatu. Sekali disebut sebagai lawan dalam sengketa, di kali lain dalam arti yang melawan dalam peperangan. Mereka juga percaya bahwa ada malaikat-malaikat pada setiap fenomena alam; ada malaikat sungai, laut, tebing, dan jurang, ada juga untuk ikan-ikan dan sebagainya. Walhasil, mereka pun percaya akan adanya makhluk halus yang baik dan yang jahat.

Agama Kristen pun tidak asing dari kepercayaan

tentang adanya makhluk halus yang mengganggu manusia. Sekian banyak orang yang kemasukan ruh halus yang jahat disembuhkan oleh 'Îsâ as. (Lukas 8: 26, Markus 5:). Dalam Injil Lukas: 4, secara jelas diuraikan bahwa iblis pernah menggoda dan menguji 'Îsâ as. dengan membawanya ke suatu tempat yang tinggi serta menunjukkan dalam sekejap kerajaan dunia kalau beliau bersedia menyembah iblis.

Kini, di negara yang dinamakan negara maju, keyakinan tentang adanya makhluk halus bukanlah sesuatu yang janggal. Majalah *Time*, pada edisi Oktober 1982, menyajikan uraian yang tidak kurang dari 25 halaman tentang "Kembalinya Setan Yang Agung ke Amerika Serikat," yang di dalamnya ditegaskan hubungan yang sangat erat antara sihir dan penyembahan setan dan bahwa jutaan masyarakat Amerika melakukan praktik-praktik aneh dalam lingkungan khusus dan dalam bentuk pesta-pesta telanjang, seks bebas, dan yang dilakukan secara histeris setiap minggu. Majalah itu menyebut Auckland sebagai tempat yang subur bagi praktik-praktik tersebut dan bahwa di Chicago terdapat sekitar 75 ribu sampai 100 ribu orang yang berkumpul setiap minggu di suatu tempat yang dinamai *The Great Satanic Temple*. Di Prancis, terdapat program khusus yang disiarkan setiap minggu yang menguraikan *black magic* dan penyembahan setan. Di Jerman, terdapat tidak kurang dari 500 ribu orang yang mempraktikkan misa yang aneh

dan terdapat tidak kurang dari 700 ribu orang mempelajari "ilmu rahasia" yang berkaitan dengan setan. Apa yang dikenal beberapa tahun yang lalu dengan nama *Children of God* juga merupakan salah satu bentuk dari keyakinan sementara masyarakat Barat menyangkut setan atau makhluk halus secara umum.

Walhasil, apabila dalam bagian yang akan datang kita berbicara tentang makhluk halus jin dan setan dalam pandangan Islam, harus disadari bahwa pandangan tersebut bukan monopoli penganut agama Islam atau agama-agama samawi, tetapi telah menjadi keyakinan manusia sejak awal sejarahnya hingga kini, walaupun harus diakui pula bahwa sebagian perincian kepercayaan itu, termasuk perincian yang ditemukan dalam pustaka agama Islam, merupakan hasil imajinasi manusia dan kebodohannya.

Islam dan Makhluk Halus

Kalau kita membuka lembaran kitab suci al-Qur'an, tepatnya setelah QS. al-Fâtihah, yang merupakan induk al-Qur'an sekaligus kesimpulannya, hal pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi al-Qur'an sebagai *hudan*/petunjuk bagi orang-orang bertakwa, sedangkan sifat pertama orang-orang bertakwa adalah *yu'minûna bi al-ghaib* (percaya yang gaib).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan gaib dengan *sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan*, atau *tidak*

diketahui sebab-sebabnya. Sementara, kamus berbahasa Arab menjelaskannya dengan *antonim dari syahadat*. Kata *syahadat* berarti *hadir* atau *kesaksian*, baik dengan *mata kepala* maupun *mata hati*. Jika demikian, yang tidak hadir adalah gaib. Sesuatu yang tidak disaksikan juga adalah gaib. Bahkan, sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindra juga merupakan gaib, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak hal yang gaib bagi manusia, serta beragam pula tingkat kegaibannya. Ada gaib mutlak, yang tidak dapat terungkap sama sekali karena hanya Allah yang mengetahuinya, dan ada pula gaib yang relatif. Sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi diketahui oleh orang lain, ia adalah gaib relatif. Relativitas tersebut dapat berkaitan dengan waktu dan dapat juga dengan manusianya. Apa yang terdapat dalam saku penulis boleh jadi gaib bagi Anda, tetapi tidak gaib bagi penulis. Kematian adalah gaib bagi seluruh yang hidup, tetapi ia tidak gaib lagi bagi yang telah mengalaminya. Waktu kedatangannya pun gaib bagi semua yang hidup, tetapi begitu salah seorang telah wafat, ketika itu pula kedatangannya tidak lagi menjadi gaib bagi siapa yang mengetahuinya. Sesuatu yang gaib tetapi memiliki premis-premis yang dapat mengantar Anda untuk mengetahuinya juga adalah gaib relatif. Puncak dari segala gaib mutlak adalah Allah swt. karena,

jangankan di dunia, sampai ke akhirat pun kita tidak dapat mengetahui hakikat-Nya, bahkan melihat-Nya dengan mata kepala pun tidak terjangkau.

Selain Allah, masih ada sekian gaib mutlak lainnya yang berada pada peringkat di bawah peringkat kegaiban Allah swt., seperti hari Kiamat. Tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya. Malaikat Jibrîl suatu ketika datang kepada Nabi Muhammad saw. dengan berbagai pertanyaan yang dimaksudkan sebagai pengajaran kepada umat Islam. Jibrîl as. antara lain bertanya, "Kapan datangnya kiamat? Nabi Muhammad saw. menjawab:

مَاالْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِاَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"Tidakkah yang ditanya tentang hal itu lebih mengetahui daripada siapa yang bertanya" (HR. Muslim).

Maksud jawaban ini adalah bahwa Anda, wahai Jibrîl, sebagai malaikat tepercaya di sisi Allah dan aku sebagai utusan-Nya, kita berdua sama-sama tidak mengetahui kapan datangnya hari Kiamat. Yang gaib adalah objek iman. Jika sesuatu telah dapat Anda lihat, Anda raba, atau Anda ketahui hakikatnya, sesuatu itu tidak lagi menjadi objek iman. Jika demikian, apa yang diimani pasti sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau. Anda tidak berkata, "Saya percaya pada buku ini," (yang sedang Anda baca) karena Anda dapat

meraba dan melihatnya. Tetapi, Anda boleh berkata bahwa saya percaya atau tidak percaya bahwa penulisnya adalah si A karena Anda tidak melihat dia menulis, walaupun boleh jadi Anda mengenalnya. Ini salah satu perbedaan antara iman dan pengetahuan. Karena itu, Anda bisa saja menemui seorang dengan pengeta-huannya tentang suatu objek, tetapi imannya tidak mantap. Sebaliknya, bisa pula seorang yang dangkal pengetahuannya menyangkut objek tersebut, tetapi imannya sangat kukuh.

Sifat pertama dari mereka yang bertakwa adalah percaya kepada yang gaib. Puncaknya adalah percaya tentang wujud dan keesaan Allah serta informasi-informasi-Nya. Kalau Anda telah percaya puncak itu dengan akal dan kalbu, apa yang diinformasikan-Nya terlepas apakah Anda tahu atau tidak hakikat-Nya—yang pasti Anda tetap akan percaya. Bukankah Anda telah percaya kejujuran, kebenaran, dan keluasan pengetahuan yang memberitakannya kepada Anda? Apalagi kata sementara pakar: "Anda harus percaya bukan karena Anda tahu, tetapi justru karena Anda tak tahu."

Anda harus ingat bahwa wujud sesuatu tidak berkaitan dengan pengetahuan Anda tentang sesuatu itu. Banyak yang wujud, tapi kita tidak mengetahuinya, tidak terjangkau oleh pancaindra kita. Bukankah masing-masing kita memunyai ruh? Tanyalah pancaindra Anda,

tahukah dia tentang ruh? Pernahkah mata atau telinga melihat dan mendengarnya? Pernahkah hidung menghirup aromanya atau tangan dan kulit merabanya? Pernahkah lidah mengecapnya? Tidak! Itu jawaban kita semua. Tahukah Anda tentang hakikat? Jawaban serupa yang kita dapatkan. Namun, tidak dijangkau oleh pancaindra dan tidak pula diketahui hakikatnya oleh akal. Ada sesuatu yang berperan dalam diri kita—apa pun namanya—namailah kalbu yang kemudian melahirkan apa yang kita namakan "percaya." Semua bahasa mengenal kata yang bermakna demikian karena semua pengguna bahasa pasti memiliki sesuatu yang ia "percaya," dalam arti ada sesuatu yang dia tidak ketahui hakikatnya, tetapi dibenarkan olehnya.

Agama melalui wahyu Ilahi mengungkap sekelumit yang gaib yang harus dipercaya itu, antara lain adalah apa yang dinamai jin. Apa yang diungkap wahyu, wajib dipercaya sebagai konsekuensi dari keyakinan tentang kebenaran agama dan pembawa agama, yakni Rasul saw.

Perlu diketahui bahwa para pakar membenarkan siapa pun yang memiliki amanah dan integritas pribadi serta memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk membahas dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi mereka mengecualikan izin atau pembenaran itu jika kandungan ayat yang hendak dibahasnya berkaitan dengan sesuatu yang gaib. Ini karena menguraikan sesuatu yang gaib tanpa dasar tidak lain yang dihasilkan hanyalah prakiraan

dan dugaan yang tidak sejalan dengan hakikat keimanan atas kepastian yang bersumber dari informasi Allah atau Rasul-Nya.

Dalam lembaran-lembaran berikut, penulis mengajak para pembaca untuk "mengenal" makhluk halus sebagaimana diinformasikan oleh kedua sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.[]

Jatim
jatim.nu.or.id

Boleh jadi
keterlambatanmu
dari suatu perjalanan
adalah **keselamatanmu.**

Prof Moh
Quraish Shihab

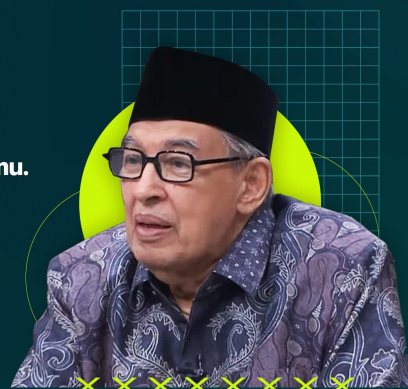

nuonlinejatim

Malaikat

Kepercayaan kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam. Kepercayaan ini dinilai oleh ulama-ulama sebagai salah satu rukun iman. Bukan saja tidak sempurna, melainkan juga tidak sah iman seorang Muslim apabila ia tidak percaya adanya malaikat dengan sifat-sifat yang dijelaskan agama. Berulang-ulang al-Qur'an menegaskan kemutlakan kepercayaan ini, antara lain firman-Nya: *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para Rasul-Nya"* (QS. al-Baqarah [2]: 285). Dan firman-Nya: *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-*

Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari Kemudian, sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya" (QS. an-Nisâ' [4]: 136).

Iman kepada Malaikat

Penggunaan kata malaikat dalam bahasa Indonesia biasanya dianggap berbentuk tunggal, sama dengan kata ulama. Dalam bahasa Arab—dari mana kata-kata itu berasal—keduanya merupakan bentuk jamak dari kata *malak* (ملك) untuk *malaikat* dan *'âlim* (عالم) untuk *ulama*. Ada ulama yang berpendapat bahwa kata *malak*, terambil dari kata *alaka* (ألك) *malakah* (ملكة) yang berarti *mengutus* atau *perutusan/risalah*. Malaikat adalah utusan-utusan Tuhan untuk berbagai fungsi. Al-Qur'an menyatakan: *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang memunyai sayap, masing-masing ada yang dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu"* (QS. Fâthir [35]: 1).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *malak* terambil dari kata (لأك) *la'aka* yang berarti *menyampaikan sesuatu. Malak/Malaikat* adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah swt. Kalau dari segi kebahasaan,

pengertian seperti itu, apakah pengertiannya menurut agamawan? Banyak ulama berpendapat bahwa malaikat adalah: Makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dalam aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah, dan sedikit pun tidak pernah membangkang.

Mantan Mufti Mesir, dan Pemimpin Tertinggi al-Azhar, Muhammad Sayyid Thanthawi, menulis dalam bukunya, *al-Qishshah fî al-Qur'ân* (*Kisah-kisah dalam al-Qur'an*), bahwa: Malaikat adalah tentara Allah. Tuhan menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan untuk berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Bahwa mereka taat dan tidak membangkang dapat dimengerti karena memang banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan demikian, seperti firman-Nya: *"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedangkan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri"* (QS. an-Nahl [16]: 49). Atau firman-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya*

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. at-Tahrîm [66]: 6).

Adapun bahwa malaikat tercipta dari cahaya, maka tidak ditemukan penjelasannya dari al-Qur'an. Berbeda dengan jin yang secara tegas dinyatakan oleh QS. ar-Rahmân [55]: 15, bahwa ia diciptakan Allah dari bara api yang menyala. Informasi tentang asal kejadian malaikat diriwayatkan oleh Imâm Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Mâjah melalui istri Nabi 'Âisyah ra. yang menyatakan bahwa Rasul saw. bersabda:

خُلِقَتْ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصَفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api yang berkobar, dan Âdam (manusia) sebagaimana telah dijelaskan pada kalian."

Tidak diketahui dari cahaya apa ia diciptakan. Ada beberapa riwayat berbicara tentang hal ini, tetapi riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dipertanggung-jawabkan keshahihannya. Ada juga beberapa ulama yang berkecimpung dalam bidang tasawuf yang mengemukakan aneka analisis mengenai asal usul kejadian malaikat. Namun, penulis tidak mendapatkan dasar yang bersumber dari teks keagamaan atas uraian mereka. Karena itu, menurut hemat penulis, tidak

menguraikan atau mengomentarinya akan lebih bermanfaat.

Adapun bahwa para malaikat dapat berbentuk dengan aneka bentuk, ini dipahami dari sekian banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw., baik secara tegas maupun berdasarkan kesan-kesan yang ditarik dari teks-teks tersebut. Dalam bagian yang akan datang persoalan ini akan diuraikan.

Seperti halnya ketika berbicara tentang jin, pandangan ulama menyangkut definisi malaikat pun berbeda-beda. Syaikh Muhammad 'Abduh yang dikenal beraliran rasional dan berupaya untuk mengurai sedapat mungkin wilayah suprarasional dari ajaran Islam, mengkritik bahkan mencemoohkan definisi yang sebelum ini telah penulis kemukakan: Bagaimana mungkin malaikat yang dinyatakan tercipta dari cahaya dapat berbentuk dengan aneka bentuk? Definisi itu tidak dapat dipahami oleh mereka yang mengemukakannya, apalagi oleh orang lain. Demikian kritik Syaikh Muhammad 'Abduh. Komentar 'Abduh ini serupa dengan komentar mereka yang tidak dapat memahami makna asal kejadian jin dari api, kemudian kelak yang durhaka dari mereka disiksa dengan api neraka. Padahal penciptaan jin dari api, bukan berarti keadaan makhluk itu sekarang adalah api, sebagaimana terciptanya manusia dari tanah bukan berarti manusia kini sepenuhnya sama dengan tanah.

Demikian juga pengertian terciptanya malaikat dari cahaya. Atas dasar pengertian ini, kritik Syaikh Muhammad 'Abduh di atas dapat ditampik.

Muhammad 'Abduh, ketika menafsirkan QS. al-Infithâr [82]: 10-11, menegaskan: bahwa Malaikat adalah makhluk-makhluk gaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya, tetapi harus dipercaya wujudnya. Demikian pendapatnya dalam *Tafsir Juz 'Amma* yang ditulisnya untuk pegangan para guru mengaji bagi pemula: "Kita tidak perlu memasuki perincian persoalan gaib yang tidak dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya." Demikian salah satu prinsip tafsir dalam pandangannya.

Pendapat dan pandangan di atas dapat dipastikan tidak keliru, bahkan itulah yang ditempuh oleh ulama-ulama abad pertama hingga abad ketiga hijriah. Namun, pendapat demikian pasti pula tidak memuaskan semua nalar, termasuk nalar Muhammad 'Abduh yang selalu berupaya untuk menjelaskan secara rasional perincian ajaran Islam agar dapat diterima dan dipahami oleh nalar. Karena itu, dalam *Tafsir al-Manâr* yang ditulis oleh muridnya, Rasyid Ridhâ, berdasar pada kuliah/ceramah yang disampaikan 'Abduh dan yang dikoreksi oleh sang guru sebelum disebarkan, Muhammad 'Abduh mengemukakan pandangan yang berbeda. Hukum-hukum alam—menurutnya—dapat dinamai oleh agama sebagai malaikat. Tidak ada salahnya penamaan ini karena

memang al-Qur'an melukiskan fungsi malaikat sebagai:

وَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا

"Yang mengatur persoalan-persoalan."

Pengaturan tersebut berupa hukum-hukum alam yang berlaku dalam kehidupan ini. Di sisi lain, dan di tempat yang sama, 'Abduh juga tidak menutup kemungkinan memahami makna malaikat sebagai bisikan nurani yang mendorong kepada kebaikan, atau bisikan itu adalah hasil kerja malaikat. Ini semua dengan pemahamannya tentang jin sebagai bisikan negatif pada diri manusia serta kuman-kuman penyakit.

Dalam karya penulis, *Studi Kritis tentang Tafsir al-Manar*, penulis kemukakan bahwa pandangan 'Abduh tentang malaikat, sebagaimana dipaparkan di atas, bukan berarti ia memahami semua malaikat adalah hukum-hukum alam atau bisikan nurani. Sebab, jika demikian, apakah ulama ini menilai malaikat Jibrîl dan wahyu al-Qur'an yang disampaikannya juga merupakan bisikan nurani dan hukum-hukum alam? Kita berlindung kepada Allah menuduh tokoh ulama itu berpendapat demikian.

Kini, jika Anda bertanya apa hakikat malaikat, penulis cenderung untuk tidak membahas atau mendefinisikannya karena dari al-Qur'an tidak

ditemukan isyarat dekat atau jauh tentang ini. Bahkan, penulis enggan menguraikan hal-hal yang berada di luar informasi al-Qur'an dan as-Sunnah yang metafisika. Metafisika berada di luar jangkauan akal. Apa yang diungkap oleh nalar secara mandiri, kalau pun—sekali lagi—kalau pun benar, ia tidak dapat dijadikan sebagai akidah. Hadits-hadits Nabi saw. yang nilainya shahih pun tidak dimasukkan oleh banyak ulama dalam kategori yang harus dipercaya sebagai akidah karena apa yang disentuh oleh nalar dalam bidang metafisika, sering kali dipengaruhi oleh imajinasi, khayal, dan dugaan belaka, bukan dari hasil eksperimen atau pengamatan.

Perlu diingat bahwa memercayai hal-hal yang diinformasikan agama dalam bidang metafisika—walau tidak dipahami akal—sama sekali tidak berarti merendahkan akal, atau mengabaikan peranan nalar, karena kepercayaan yang dituntut Islam bukanlah hal-hal yang bertentangan dengan akal. Agama tidak menuntut untuk percaya, bahwa dua tambah dua sama dengan lima, karena ini bertentangan dengan akal. Yang dituntut agama untuk diimani adalah sesuatu yang tidak dimengerti oleh akal. Ini beralasan karena objek iman adalah sesuatu yang berada di luar wilayah nalar. Anda keliru bila menuntut telinga menginformasikan rasa manis atau kecut yang terdapat pada buah-buahan, dan keliru pula jika mengharapkan lidah menyelesaikan per-

soalan matematika, karena rasa manis atau penyelesaian soal matematika bukan wilayah kerja atau fungsi salah satu atau kedua indra itu. Agama, ketika menuntut untuk memercayai hal-hal yang bersifat metafisika, walau tidak dipahami oleh akal, pada hakikatnya, hanya menuntut untuk menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah untuk tujuan percaya pada kalbu. Iman bukannya pembenaran akal, melainkan pembenaran hati, sama halnya dengan cinta. Iman adalah:

تَصْدِيْقٌ بِالْقَلْبِ وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

"Pembenaran dengan hati, pengakuan yang dibenarkan itu dengan lidah, dan pelaksanaan dengan anggota tubuh."

Pembenaran akal atau pengetahuan bukan syarat bagi lahir dan kukuhnya iman. Alangkah banyak orang awam yang imannya lebih kuat daripada mereka yang berpengetahuan. Iman sama dengan cinta. Akal seseorang berkata bahwa anak yang sehat, pandai, dan tampan lebih baik daripada anak yang sakit, buruk, dan sehat. Namun, tidak seorang ayah yang berakal bersedia menukar anaknya yang sakit, buruk, dan cacat dengan anak orang lain, walau anak itu sehat, pandai, dan tampan. Ini karena yang berfungsi dalam hal cinta bukan akal, melainkan kalbu. Sekali lagi, ketika agama menuntut iman terhadap hal-hal yang tidak dimengerti oleh akal, pada hakikatnya hanya menempatkan sesuatu

pada tempatnya yang wajar serta memfungsikan sesuatu itu sesuai dengan fungsi yang harus diembannya. Yang mengingkari persoalan-persoalan metafisika yang diinformasikan Allah, walau berada di luar jangkauan akal, sungguh telah menganiaya dirinya sendiri karena ia mengabaikan potensi kalbu yang dapat mengantarnya untuk percaya dan beriman. Bahkan, dengan pengingkarannya, ia pun menganiaya akal karena ia telah mengatasnamakannya menolak apa yang berada di luar wilayah jangkauannya.

Nah, jika demikian, apa yang dituntut oleh Islam menyangkut kepercayaan kepada malaikat? Paling tidak, ada dua hal pokok. *Pertama*: Percaya tentang wujud malaikat, yakni mereka memiliki eksistensi, mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia. *Kedua*: Percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, yang diberi tugas-tugas tertentu oleh-Nya, seperti membagi rezeki, memikul singgasana Ilahi, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia, dan lain-lain. Tetapi, bagaimana cara mereka melakukan tugasnya, tidaklah termasuk dalam kewajiban memercayainya. Memang ditemukan informasi dari al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi saw.—baik yang *shahîh* maupun *dha'îf* (lemah)—menyangkut beberapa perincian hal di atas. Tetapi, karena

sifatnya tidak mutawatir[1] atau maknanya diperselisihkan, dengan demikian, ia tidak dapat dijadikan sebagai akidah.[2]

Atas dasar itu, beberapa perincian yang akan penulis kemukakan berikut ini, walaupun setelah melalui seleksi yang ketat, tidak mengharuskan para pembaca untuk menerima atau menolaknya.

Jumlah Malaikat

Malaikat Ilahi sungguh banyak, tidak terhitung jumlahnya, kecuali oleh Allah sendiri. Anda boleh jadi dapat membayangkan betapa banyaknya mereka setelah membaca antara lain hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri dan Muslim berikut:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ رَسُلُ اللّٰهِ (ص) يُؤْتِى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُوْنَ اَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ اَلْفِ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

[1] Mutawatir adalah berita yang disampaikan oleh sejumlah orang kepada sejumlah yang lain dan menurut adat mereka dinilai mustahil untuk berbohong.

[2] Mahmûd Syaltut, mantan pemimpin tertinggi al-Azhar—tahun sembilan belas enam puluhan—berpendapat bahwa yang dapat menjadi sumber akidah adalah ayat-ayat al-Qur'ân dan as-Sunnah yang mutawatir serta memunyai makna yang pasti. Adapun yang masih diperselisihkan, maka bukan merupakan sumber akidah.

"Neraka Jahannam pada hari kiamat memiliki tujuh puluh ribu kendali, setiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat" (HR. Muslim).

Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. bertanya kepada malaikat Jibrîl tentang Bait al-Ma'mûr, malaikat agung itu menjelaskan bahwa:

هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ يُصَلِّى فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ اَلْفَ مَلَكٍ لاَ يَعُوْدُوْنَ اِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ. رَوَاهُ الْبُخَارِى

"Ini adalah al-Bait al-Ma'mûr.[3] *Setiap hari, tujuh puluh ribu malaikat shalat di sana dan yang telah shalat tidak lagi kembali sesudahnya."*

Walaupun dalam bahasa Arab kata *tujuh* tidak harus dipahami dalam arti angka di bawah urutan angka delapan dan di atas angka enam karena *tujuh* dapat berarti *banyak* yang tidak terhitung. Paling tidak, teks-teks agama di atas dapat menggambarkan banyaknya jumlah malaikat, yang tidak dapat dihitung, kecuali oleh Allah swt. Bahkan, walaupun angka-angka yang disebutkan oleh al-Qur'an menyangkut malaikat-malaikat tertentu, kita

[3] Al-Bait al-Ma'mûr dipahami oleh banyak ulama sebagai kiblat dan tempat berhaji para malaikat di langit, sebagaimana Ka'bah adalah kiblat dan tempat berhaji bagi penduduk bumi.

hanya dapat berhenti pada bilangan itu, dan tidak mengetahui persis jumlahnya. Misalnya, ketika Allah menjelaskan tentang 'Arasy (singgasana Tuhan) kelak di kemudian hari, dinyatakan-Nya: *"Pada hari itu, delapan malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka"* (QS. al-Hâqqah [69]: 17).

Apa makna kata *delapan* pada ayat ini? Delapan orang atau bisa juga delapan barisan adalah malaikat menyatakan dirinya sebagai makhluk-makhluk yang berbaris: *"Sesungguhnya, kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah)"* (QS. ash-Shâffât [37]: 165).

Kalau delapan shaf, berapa banyak anggota setiap shaf? Ataukah kata delapan berarti amat sangat banyak melebihi banyaknya kata tujuh yang digunakan untuk menunjuk arti banyak?[4] Demikian juga malaikat-malaikat yang bertugas sebagai penjaga neraka. Allah menegaskan bahwa: *"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)"* (QS. al-Muddatstsir [74]: 30). Apakah sembilan belas itu personelnya, para komandan, atau barisannya? Tidak dapat dipastikan. Apalagi seperti firman Allah melanjutkan penjelasan-Nya tentang bilangan tersebut:

---

[4] Dalam bahasa Arab dikenal istilah *waw ats-tsamâniyah*. Yakni menambah huruf *waw* jika mereka menyebut angka delapan. Ini karena angka delapan dinilai sebagai angka terbanyak. Demikian penjelasan az-Zarkasyi (w. 1392) dalam bukunya *Al-Burhân*.

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan neraka Saqar *itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia"* (QS. al-Muddatstsir [74]: 31). Demikian sekelumit yang berkaitan dengan jumlah malaikat.

Kemampuan Malaikat

"Tiada satu pun di antara kami (malaikat) melainkan memunyai kedudukan yang tertentu" (QS. ash-Shâffât [37]: 164).

Demikian ucapan malaikat yang diabadikan al-Qur'an. Memang tidak dapat disangkal bahwa kedudukan serta kemampuan malaikat bertingkat-tingkat. Malaikat Jibrîl secara tegas mendapat pujian dari Allah dalam al-Qur'an. Dalam satu riwayat disebutkan, ketika turunnya firman Allah: *"Dan tiadalah Kami mengutusmu*

(Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 107). Nabi Muhammad saw. bertanya kepada Jibrîl, apakah ia juga memperoleh rahmat itu. Malaikat Jibrîl membenarkan, sambil membaca ayat al-Qur'an yang menyifati dirinya: *"Sesungguhnya, al-Qur'an adalah ucapan yang disampaikan oleh pesuruh Allah yang mulia (malaikat Jibrîl) yang memunyai kekuatan (dan kedudukan tinggi) di sisi Allah, yang memunyai 'Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya"* (QS. at-Takwîr [81]: 19-21). Malaikat Jibrîl sekali disifati Allah dengan:

ذِى قُوَّةٍ عِنْدَ ذِى الْعَرْشِ مَكِينٍ

"Yang memunyai kekuatan di sisi Pemilik 'Arasy Yang Mahamulia."

Dan di kali lain disifati dalam al-Qur'an dengan,

شَدِيْدُ الْقُوَى

"Yang sangat kuat kekuatannya" (QS. an-Najm [53]: 5).

Ayat at-Takwir berbicara tentang malaikat Jibrîl di sisi Allah. Kekuatannya di sana, di tengah para malaikat yang dekat kepada Allah, relatif tidak sekuat jika dibandingkan dengan kekuatannya di tengah manusia yang hidup di bumi, dan inilah yang diisyaratkan oleh QS. an-Najm di atas.

Informasi tentang adanya peringkat-peringkat malaikat ditemukan juga dalam as-Sunah. Imâm Bukhâri meriwayatkan melalui Rafa'ah Ibn Rafi' bahwa Jibrîl datang kepada Nabi menanyakan kedudukan para sahabat Nabi yang terlibat dalam Perang Badar. Nabi menjawab:

مِنْ اَفْضَلِ الْمُسْلِمِيْنَ

"Termasuk kaum Muslim yang paling utama." Maka, Jibrîl berkata:

كَذَالِكَ مَنْ شَهِدَ بَرْدًا مِنَ الْمَلآئِكَةِ

"Demikian juga yang terlibat dalam peperangan Badar dari malaikat-malaikat."[5]

Di sisi lain, ada malaikat yang membutuhkan waktu hanya sehari untuk jarak yang memerlukan waktu lima puluh ribu tahun dalam perhitungan manusia: *"Malaikat-malaikat dan Jibrîl naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun"* (QS. al-Ma'ârij [70]: 4).

---

[5] QS. al-Anfâl [8]: 12, menjelaskan keterlibatan malaikat dalam peperangan Badar. Persoalan ini akan dibahas dalam uraian tentang malaikat dan manusia.

Kita tidak tahu apa yang dimaksud dengan *dalam perhitungan manusia* pada ayat di atas; apakah tahun Syamsiyah yang jumlahnya dalam setahun sekitar 365 hari atau Qamariyah yang sekitar 355 hari; ataukah tahun yang dimaksud sama dengan semusim, baik musim memetik panen atau musim yang berkaitan dengan iklim dan cuaca; ataukah tahun yang dimaksud adalah tahun dalam perhitungan cahaya. Semua jawaban merupakan perkiraan yang tidak berdasar sehingga sebaiknya kita berkesimpulan bahwa mereka memiliki kemampuan bergerak yang amat sangat cepat.

Dari al-Qur'an dan as-Sunah ditemukan banyak keterangan tentang ciri, sifat, dan kemampuan malaikat. Antara lain adalah:

1) Mampu berbentuk sebagai manusia

Dari al-Qur'an, ditemukan sekian ayat yang menjelaskan bahwa malaikat mengambil bentuk manusia. Nabi Ibrâhîm as. pernah dikunjungi oleh malaikat berbentuk manusia. Ketika itu, beliau menghidangkan makanan buat mereka sambil berkata: *"Silakan makan!"* (QS. adz-Dzâriyât [51]: 27), (tetapi mereka tidak mau makan) sehingga Ibrâhîm merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: *"Janganlah kamu takut" dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim"* (QS. adz-Dzâriyât [51]: 28).

Nabi Lûth as. juga pernah dikunjungi oleh malaikat dalam bentuk manusia. Beliau sangat khawatir tamu-tamunya yang tampil sebagai pemuda-pemuda tampan diganggu oleh kaumnya yang melakukan praktik homoseksual. Lûth berkata: *"'Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya, kamu telah tahu bahwa kami tidak memunyai keinginan terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.' Lûth berkata: 'Seandainya aku ada memunyai kekuatan (untuk menolakmu) dan kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' Para utusan (malaikat) berkata: 'Hai Lûth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu"* (QS. Hûd [11]: 78-80).

Maryam, ibunda 'Îsâ as., juga pernah dikunjungi oleh malaikat Jibrîl dalam bentuk pria: *"Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna"* (QS. Maryam [19]: 17).

Dalam kitab-kitab as-Sunnah, ditemukan banyak riwayat yang menunjukkan bahwa malaikat, baik Jibrîl maupun selainnya, mampu menjelmakan diri dalam bentuk manusia. Misalnya, kisah tiga orang manusia yang tadinya miskin lagi berpenyakit dengan tiga macam

penyakit, disembuhkan dan diperkaya Allah, kemudian diuji melalui tiga malaikat yang menjelma diri dalam bentuk manusia dan dalam keadaan yang mereka alami sebelumnya (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah).

Penulis tidak menemukan dari al-Qur'an atau as-Sunnah penjelasan tentang bentuk selain manusia yang diperagakan oleh malaikat.

2) Tidak berjenis kelamin

Kaum musyrik menduga, bahkan percaya, bahwa para malaikat berjenis kelamin wanita: *"Mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah, sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban"* (QS. az-Zukhruf [43]: 19).

Al-Qur'ân menolak keyakinan tersebut antara lain dengan firman-Nya: *"Tanyakanlah kepada mereka (orang-orang kafir Mekkah): 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan menyaksikan (nya). Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: 'Allah beranak.' Dan sesungguhnya, mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak*

perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka, apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu memunyai bukti yang nyata?" (QS. ash-Shâffât [37]: 149-156).

Demikian Allah membantah keyakinan mereka sekaligus membantah bahwa Allah tidak memilih atau mengutamakan jenis kelamin apa pun—baik wanita maupun pria—buat para malaikat. Tentu saja, kalau mereka tidak berjenis kelamin, mereka pun tidak memiliki nafsu seksual dan dengan demikian, mereka tidak berhubungan seks dan tidak beranak cucu. Ini disepakati oleh ulama, demikian penjelasan Imâm Fakhruddîn ar-Râzi.

3) Tidak makan dan minum

Ketika berbicara tentang kemampuan para malaikat yang dapat mengambil bentuk manusia, telah dikemukakan kisah Nabi Ibrâhîm as. yang menyuguhkan makanan buat mereka: *"Maka, tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya Ibrâhîm memandang aneh atas perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut. Sesungguhnya, kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Lûth'"* (QS. Hûd [11]: 70).

Dalam hadits ditemukan penjelasan bahwa jangankan makan, aroma beberapa jenis makanan pun

sangat tidak disukai oleh para malaikat. Imâm Bukhâri dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw. melarang mereka yang "membawa" aroma bawang merah dan atau bawang putih untuk mendekat ke masjid. Bahkan, dalam riwayat Muslim dinyatakan bahwa ada seorang yang diperintah Nabi menjauh ke Baqi' (suatu tempat sekitar puluhan meter dari masjid Nabawi) karena dia berbau bawang. Demikian juga dengan aneka bau yang tidak menyenangkan.

4) Tidak jemu beribadah dan tidak juga letih

Makhluk yang tidak dianugerahi Allah syahwat seksual, tidak makan dan tidak juga minum itu, tentu saja memiliki "kecenderungan" yang berbeda dengan kecenderungan manusia dan jin. Kecenderungan para makhluk yang tercipta dari cahaya itu adalah kecenderungan rohani. Karena itu, aktivitas mereka kesemuanya berkisar pada pengabdian dan ibadah kepada Allah. Al-Qur'ân melukiskan keadaan mereka, antara lain bahwa mereka: *"Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* (QS. at-Tahrîm [66]: 6). *"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan*

kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.'" Demikian ditunjukkan dalam QS. al-Mu'min [40]: 7. Malaikat-malaikat selain mereka pun demikian: *"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 5).

Ketika tidak mengetahui bagaimana mereka bertasbih dan memuji Tuhan, yang dapat kita katakan adalah bahwa bertasbih tidak terbatas pada ucapan, tetapi juga sikap dan perbuatan. Ada di antara mereka yang berdiri, ada yang rukuk, ada yang sujud, ada yang bertawaf mengelilingi al-Bait al-Ma'mûr, dan ada juga yang bershalawat untuk Nabi Muhammad saw.: *"Sesungguhnya, Allah bersama malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi (Muhammad saw.)"* (QS. al-Ahzâb [33]: 56). Serta ada juga yang beristighfar untuk orang-orang mukmin. Itu semua mereka lakukan tanpa jemu dan henti-hentinya: *"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 20). Dan, Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan: *"Mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 28). Mereka dalam pengabdian itu sangat teratur, bahkan melakukannya dengan bershaf-shaf: *"Dan sesungguhnya, Kami benar-benar*

bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah) dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)" (QS. ash-Shâffât [37]: 165-166).

Imâm Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw. ditanya bagaimana cara mereka bershaf-shaf, beliau menjawab:

يَتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ وَيَتَرَاصُّوْنَ فِي الصَّفِ

"Mereka menyempurnakan barisan-barisan dan mengatur shaf."

5) Tidak melakukan dosa

Agaknya, kalau pun kita tidak menemukan satu teks keagamaan yang jelas dan tegas menyatakan bahwa para malaikat tidak berdosa, sifat-sifat yang dikemukakan di atas cukup untuk menjadi dasar pembuktian. Bagaimana mereka dapat melakukan dosa, sedangkan faktor nafsu/syahwat yang sering kali mengantar makhluk kepada perbuatan dosa tidak mereka miliki? Bagaimana mereka dapat durhaka kepada Allah, sedangkan siang malamnya, mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tanpa jemu? Bagaimana mereka dapat melangkah kepada pelanggaran perintah Allah, sedangkan mereka selalu takut kepada-Nya: *"Guruh bertasbih dengan memuji Allah (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya"* (QS. ar-Ra'd [13]: 13)?

Namun, ditemukan sekian banyak teks, baik dari

al-Qur'an maupun as-Sunnah, bahwa malaikat-malaikat tunduk dan taat kepada Allah sepanjang saat: *"Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* (QS. at-Tahrîm [66]: 6). Di tempat lain, Allah melukiskan sifat mereka dengan firman-Nya: *"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)"* (QS. an-Nahl [16]: 50).

Adapun kisah malaikat Hârût dan Mârût, yang diduga oleh sementara orang sebagai dua orang malaikat yang diutus Allah ke bumi untuk berperan sebagai manusia, mereka itu kalau benar perincian kisahnya yang menyatakan bahwa mereka tergelincir dan berdosa akibat rayuan wanita, mereka itu adalah kasus khusus. Ketika itu, kedua malaikat tersebut telah dicabut darinya beberapa ciri malaikat dan diganti dengan potensi yang dimiliki manusia sehingga pada hakikatnya mereka tidak lagi sepenuhnya memiliki sifat-sifat malaikat yang dibicarakan di atas. Sekali lagi, ini kalau perincian kisah yang dikemukakan dalam bebarapa riwayat itu benar adanya.

6) Gagah

Al-Qur'ân menginformasikan bahwa malaikat Jibrîl (ذو مرّة) *dzû mirrah* (QS. an-Najm [53]: 6). Kata *mirrah*

dipahami oleh banyak ulama dalam arti *gagah*. Kalau Allah swt. Yang Mahaindah itu telah menyifati sesuatu dengan indah, yakinlah bahwa keindahannya tidak dapat dilukiskan oleh kalimat-kalimat manusia. Malaikat bertolak belakang dengan setan. Dalam kenyataan dan benak manusia, setan adalah keburukan, baik dalam penampilan maupun sifat-sifatnya. Ini dibenarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Ketika Nabi Yûsuf as., yang dikenal sangat gagah, tampil ke hadapan sejumlah wanita rekan-rekan istri penguasa Mesir yang jatuh cinta kepadanya, mereka kagum kepada keelokan rupa Yusûf as. dan berkata: *"Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"* (QS. Yûsuf [12]: 31). Demikian terlihat keindahan dan keelokan yang luar biasa diidentikkan dengan malaikat.

Dalam pustaka hadits juga ditemukan informasi bahwa malaikat Jibrîl sering kali datang kepada Rasul saw. dalam bentuk seorang sahabat beliau yang gagah, yaitu Dihyah al-Kalbi (w. 45 H). Sebelum ini, juga telah dikemukakan riwayat yang menginformasikan kedatangan malaikat Jibrîl dalam bentuk manusia yang berpenampilan sangat agung, berambut rapi, berpakaian putih bersih, datang bertanya kepada Rasul saw. aneka pertanyaan dalam rangka mengajarkan Islam kepada para sahabat Nabi (HR. Bukhâri dan Muslim).

Penampilan yang gagah dan anggun itu disertai dengan sifat-sifat yang istimewa pula. Secara singkat dan padat, al-Qur'an memuji mereka, antara lain dengan: *"Yang mulia lagi berbakti"* (QS. 'Abasa [80]: 16), *"Hamba-hamba yang disucikan"* (QS. al-Wâqi'ah [56]: 79), dan beberapa sifat terpuji lainnya.

Rasul saw. menyandangkan kepada malaikat sifat "malu". Suatu hari, beliau berbaring di rumah sambil membiarkan kedua betisnya terbuka. Ketika Abû Bakar ra. meminta izin untuk masuk, beliau mempersilakan tanpa mengubah posisinya, demikian juga ketika 'Umar ra. masuk dan berbincang dengan beliau. Akan tetapi, ketika 'Utsmân ra. masuk beliau duduk dan merapikan pakaian. Setelah mereka semua kembali, 'Âisyah ra., yang mengamati keadaan Rasul seperti diuraikan di atas, bertanya mengapa beliau duduk dan merapikannya hanya ketika 'Utsmân ra. masuk, tidak sewaktu Abû Bakar dan 'Umar ra. masuk? Beliau menjawab:

أَلاَ أَسْتَحْيِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحْيِي مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ؟

"Apakah aku tidak pantas malu kepada seseorang yang malaikat (pun) malu kepadanya?" (HR. Muslim melalui 'Âisyah ra.).

Demikian sekelumit sifat-sifat malaikat yang diangkat dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Macam-macam Malaikat dan Fungsinya

Dalam al-Qur'an, Allah swt. mengisyaratkan macam-macam malaikat, aneka kedudukannya, serta fungsi-fungsinya. Ini antara lain ditemukan dalam QS. al-Mursalât [77]: 1-6. Di sana, Allah bersumpah dengan: *"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan malaikat-malaikat yang terbang dengan kencangnya, dan malaikat-malaikat yang menyebarkan rahmat (Tuhan) dengan seluas-luasnya, serta malaikat-malaikat yang membedakan antara yang haq dan batil dengan sejelas-jelasnya, dan malaikat-malaikat yang menyampaikan wahyu dalam rangka menolak rangka dalih atau memberi peringatan."* Demikian enam ayat berturut-turut menguraikan lima kelompok malaikat dengan fungsi dan tugas yang berbeda-beda.

Pada awal QS. an-Nâzi'at [79], kembali Allah bersumpah dengan empat kelompok malaikat, yaitu: *"Demi malaikat-malaikat yang mencabut (nyawa) dengan keras dan malaikat-malaikat yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut, serta (demi) malaikat-malaikat yang turun dari langit dengan cepat dan yang mengatur urusan-urusan (duniawi)."*

QS. Fâthir [35]: 1, menjelaskan: *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang memunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambah pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, Allah Mahakuasa atas*

segala sesuatu." Malaikat-malaikat memunyai sayap, demikian disebutkan. Ada yang bersayap dua, atau tiga, dan empat, bahkan ada yang lebih dari itu: *Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya*.[6]

Nabi Muhammad saw. pernah dua kali melihat malaikat Jibrîl dalam bentuk aslinya. Ini berdasarkan beberapa riwayat yang rangkaian perawi-perawinya sangat tepercaya, antara lain istri Nabi Muhammad saw., 'Âisyah ra., bertanya kepada Nabi tentang firman Allah: *"Dan sesungguhnya (Muhammad) itu melihatnya di ufuk yang terang"* (QS. at-Takwîr [81]: 23) dan firman-Nya: *"Dan sesungguhnya (Muhammad) telah melihatnya pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha"* (QS. an-Najm [53]: 13-14), Nabi saw. menjawab:

إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيْلُ لَمْ أَرَهُ عَلَى صُوْرَتِهِ الَّتِى خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Itu tidak lain kecuali malaikat Jibrîl, saya melihatnya dalam bentuk yang diciptakan Allah kecuali dalam dua kesempatan itu" (HR. Muslim).

---

[6] Kita tidak tahu persis apa yang dimaksud dengan sayap-sayap. Apakah hakiki atau bermakna majazi yang bisa berarti kekuatan atau kecepatan.

Di tempat lain, Muslim meriwayatkan bahwa 'Âisyah ra. ditanya tentang makna firman Allah: *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi"* (QS. an-Najm [53]: 8). Maka, beliau menjawab:

إِنَّمَا ذَلِكَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ يَأْتِيْهِ فِى صُوْرَةِ الرِّجَالِ وَإِنَّهُ أَتَاهُ فِى هَذِهِ الْمَرَّةِ فِى صُوْرَتِهِ الَّتِى هِيَ صُوْرَتُهُ فَسَدَّ أَفُقَ السَّمَاءِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Itulah Jibrîl as. Sering kali ia datang kepada beliau (Nabi saw.) dalam bentuk seorang pria, dan beliau kali ini dikunjungi dalam bentuk yang asli maka ia menutup seluruh ufuk."

Imâm Bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., 'Abdullâh Ibn Mas'ûd, bahwa Nabi saw. "Melihat Jibrîl memiliki enam ratus sayap berwarna hijau."

Dalam riwayat Imâm Ahmad, disebutkan tambahan penjelasan Ibn Mas'ûd yang menyatakan bahwa:

كُلُّ جَنَاحٍ مِنْهَا قَدْ سَدَّ الْأُفُقَ, يَسْقُطُ مِنْ جَنَاحِهِ التَّهَاوِيْلُ مِنَ الدُّرِّ وَالْيَوَاقِيْتِ

"Setiap sayap telah menutupi ufuk dan berjatuhan dari sayapnya mutu manikam dan mutiara-mutiara yang beraneka ragam warna."

Di sisi lain, pakar hadits Abû Dâwûd meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Jâbir Ibn 'Abdillâh, bahwa Rasul saw. bersabda:

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَآئِكَةِ اللّٰهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ. إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ

"Diizinkan kepadaku untuk membicarakan satu malaikat dari malaikat-malaikat Allah, kelompok Pemikul 'Arasy. Sesungguhnya, antara ujung telinga menuju bahunya ditempuh dalam masa perjalanan tujuh ratus tahun."

Anda jangan bertanya kepada penulis atau siapa pun tentang hakikat yang dikandung oleh teks-teks keagamaan itu karena hanya Allah yang mengetahui. Rasul pun tidak, kecuali jika diberi tahu dan diizinkan-Nya. Jika ragu, Anda boleh tidak memercayai perincian kandungan teks-teks itu sebagai akidah. Hanya saja, sebelum Anda melangkah kepada keraguan, penulis ingatkan bahwa manusia dan planet bumi kita, bahkan seluruh planet tata surya, hanya bagaikan setetes dari samudra alam raya yang terdiri dari jutaan galaksi. Perlu juga diingat bahwa kemampuan akal manusia sangat terbatas. Newton (1642-1727), yang dinilai banyak ilmuwan merupakan salah seorang manusia genius,

pernah berkata sebagaimana dikutip oleh ilmuwan Mesir kontemporer, Nabil Raghib: "Saya tidak tahu bagaimana saya dipandang oleh alam, tetapi saya memandang diri saya bagaikan anak kecil yang senang bermain di tepi pantai samudra. Saya menyibukkan diri mencari dari saat ke saat sebuah batu kecil yang halus atau kulit mutiara yang indah, dan pada saat yang sama terbentang di hadapan saya samudra hakikat yang amat agung tetapi misterius."

Di atas, telah dikemukakan mengenai banyaknya jumlah malaikat. Ada yang disebut nama-namanya secara tegas oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, dan ada pula yang hanya disebut fungsinya. Nama-nama yang secara tegas disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah adalah Jibrîl dan Mikail, antara lain dalam QS. al-Baqarah [2]: 97-98: *"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibrîl dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."*

Malaikat Jibrîl juga dinamai *ar-Rûh, al-Amîn*, dan *Rûh al-Qudus*. Salah satu tugasnya adalah menyampaikan wahyu Ilahi kepada para Rasul. Allah menegaskan tentang al-Qur'an bahwa: *"Dia dibawa turun oleh* ar-Rûh al-Amîn *(Jibrîl)"* (QS. Asy Syu'arâ' [26]: 193). Dalam ayat lain ditegaskan: *"Katakanlah: 'Rûhul Qudus (Jibrîl) menurunkan al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman dan menjadi petunjuk*

serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah)'" (QS. an-Nahl [16]: 102).

Dalam ayat lain, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada orang-orang Yahudi: *"Barang siapa yang menjadi musuh Jibrîl, maka Jibrîl itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman"* (QS. al-Baqarah [2]: 97).

Jibrîl as. tidak hanya bertugas menyampaikan wahyu kepada Rasul, tetapi juga mengajarkan agama melalui Nabi Muhammad saw. kepada sahabat-sahabat beliau. Di sisi lain, bukan hanya Jibrîl yang menyampaikan wahyu kepada Nabi saw., melainkan ada juga malaikat lain. Hanya saja, berdasarkan ayat-ayat di atas, yang menyampaikan wahyu al-Qur'an adalah malaikat Jibrîl saja, sedangkan wahyu yang diterima oleh Nabi saw. bukan hanya al-Qur'an.

Jika Anda kembali memperhatikan ayat-ayat QS. al-Mursalât dan QS. an-Nâzi'ât yang dinukil tersebut, Anda temukan bahwa kata-kata yang digunakan menjelaskan para malaikat dan fungsi-fungsinya, termasuk malaikat-malaikat yang menyampaikan wahyu (QS. al-Mursalât [77]: 5), atau yang mencabut ruh (QS. an-Nâzi'ât [79]: 1-2) dan lain lain, kesemuanya mengambil bentuk jamak, yang berarti mereka bukan

hanya satu malaikat melainkan banyak. Walau, boleh jadi, yang diperkenalkan namanya oleh al-Qur'an dan as-Sunnah hanya pemimpin-pemimpinnya.

Fungsi malaikat Mikail tidak disebut secara tegas oleh al-Qur'an, tetapi dari as-Sunnah diperoleh informasi bahwa malaikat mulia ini, antara lain bertugas menurunkan hujan dan membagi rezeki. Atau kalau Anda memahami sebagian malaikat dalam arti hukum-hukum (Allah) yang ditetapkan-Nya mengatur alam raya, malaikat hujan adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan turunnya hujan. Hukum-hukum itu diuraikan sepintas oleh al-Qur'an, antara lain dalam firman-Nya: *"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tidih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakannya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan"* (QS. an-Nûr [24]:43).

Malaikat Mâlik disebut dalam QS. az-Zukhruf [43]: 77: *"Mereka berseru: 'Hai Mâlik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).'"* Dari sini, dipahami bahwa Mâlik adalah pemimpin

malaikat yang bertugas di neraka. Kepemimpinannya dipahami karena dalam ayat lain disebutkan adanya sembilan belas penjaga neraka (QS. al-Muddatstsir [74]: 30). Tidak jelas apakah malaikat yang dinamai az-Zabâniyah oleh QS. al-'Alaq [96]: 18, termasuk dalam kelompok sembilan belas itu atau tidak. *Zabâniyah* adalah bentuk jamak dari kata *zibniyah*, yang kata kerjanya berarti *mendorong*. Ini memberi kesan bahwa ada malaikat-malaikat yang berada di luar neraka yang mendorong jatuh orang-orang durhaka ke dalam neraka.

Kisah Malaikat Hârût dan Mârût dalam QS. al-Baqarah [2]: 102 telah disinggung pada bagian yang lalu dan penulis bahas secara panjang lebar dalam buku yang ketika menguraikan tentang setan dan sihir. Di samping nama-nama itu, al-Qur'an juga menyebutkan adanya utusan-utusan Tuhan yang berfungsi meniup sangkakala pertanda kiamat dan kebangkitan manusia setelah kiamat (QS. az-Zumar [39]: 68). Malaikat ini tidak disebut namanya secara langsung oleh al-Qur'an, tetapi disebut oleh Nabi saw. Namanya adalah Isrâfîl.

Ada lagi malaikat yang berfungsi mencabut ruh: *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian, hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan"* (QS. as-Sajdah [32]: 11).

Al-Qur'ân tidak menyebut namanya. Al-Qur'ân

hanya menamainya para Rasul (para pesuruh Allah) untuk mencabut ruh: *"Dialah yang memunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh para Rasul Kami, dan mereka (malaikat-malaikat itu) tidak melalaikan kewajibannya"* (QS. al-An'âm [6]: 61). Nama malaikat maut yang populer adalah 'Izra'îl, tetapi nama ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an maupun hadits yang shahih.

Ada lagi malaikat-malaikat yang diakui dan harus dipercaya fungsinya tetapi diperselisihkan namanya. Umat Islam percaya bahwa ada malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia. Ini berdasar firman Allah: *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya* Raqîbun 'Atîd" (QS. Qâf [50]: 18).

Ada ulama yang memahami kedua kata itu sebagai nama dua malaikat, yakni Raqîb—pencatat amal baik—dan 'Atîd—pencatat amal buruk manusia. Ada juga yang tidak memahaminya sebagai nama, tetapi *Raqîbun 'Atîd* mereka pahami dalam arti fungsinya, yakni "pengawas yang selalu hadir."

Walaupun nama-nama para malaikat yang disebut dalam al-Qur'an sangat terbatas, bahkan yang disinggung dalam as-Sunnah pun tidak banyak, namun dari sekian ayat, para ulama memahami adanya malaikat yang berfungsi dalam berbagai hal atau persoalan. Ada

malaikat untuk hujan, guntur, petir, dan sebagainya. Bukankah mereka dilukiskan Allah sebagai *al-Mudabbirât Amrâ*?

Dari sini, lahir pandangan yang menyatakan bahwa sebagian dari makna kata *malaikat* dalam literatur agama dikenal sebagai hukum-hukum alam.

Hubungan Malaikat dengan Manusia

1) Hubungan dengan Âdam as.

Sebelum Allah swt. menciptakan Âdam, Yang Mahakuasa itu terlebih dahulu menyampaikan rencana-Nya kepada para malaikat: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Apakah Engkau*[7] *hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, sedangkan kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu serta mensucikan-Mu?' (Allah) berfirman:*

---

[7] Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Tim Penterjemah Departemen Agama RI, ayat tersebut diterjemahkan: *"Mengapa engkau...dan seterusnya."* Kata *"Mengapa"* memberi kesan keberatan atau penolakan. Hal ini bukan saja mustahil dilakukan oleh para malaikat, tetapi juga tidak sejalan dengan redaksi ayat di atas. Seandainya ayat di atas berbunyi: *"Limâ taj'alu"* maka terjemahan tersebut dapat dibenarkan. Tetapi, redaksi ayat adalah *a taj'alu* yakni *apakah...?*

'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Penulis tidak akan mengulangi apa yang telah dihidangkan pada bagian yang lalu menyangkut kandungan ayat-ayat di atas, misalnya tentang makna pemberitahuan rencana Ilahi itu kepada para malaikat atau makna ketaatan malaikat sujud kepada Âdam.

Hanya tiga hal yang ingin penulis tambahkan di sini. *Pertama*: Pertanyaan malaikat kepada Allah swt.: *Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu siapa yang akan merusak di sana dan menumpahkan darah?* Dari mana mereka mengetahui bahwa khalifah itu akan merusak dan menumpahkan darah di bumi? *Kedua*: Apakah semua malaikat diperintah Allah untuk sujud kepada Âdam, atau hanya malaikat-malaikat tertentu saja? *Ketiga*: Mengapa bukan malaikat yang Allah tugaskan menjadi khalifah di bumi? Banyak jawaban yang dikemukakan pakar-pakar al-Qur'an, menyangkut pertanyaan pertama. *Dari mana malaikat mengetahui bahwa manusia akan merusak di bumi?* Ada yang berpendapat bahwa sebelum Allah menciptakan khalifah itu (Âdam), sudah ada makhluk-makhluk sebelumnya yang melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Pertanyaan para malaikat itu didasari pengalaman dan pengetahuan yang mereka ketahui sebelum kehadiran Âdam as. itu. Memang, kata ilmuwan, alam raya berproses jutaan tahun lamanya sebelum manusia tercipta dan,

dengan demikian, pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang rencana penciptaan khalifah mengandung makna kesiapan bumi menerima kehadiran manusia secara ramah dan dengan segala kemudahan.

Ada juga yang berpendapat bahwa pertanyaan para malaikat itu semata-mata berdasarkan asumsi mereka. Para malaikat adalah makhluk-makhluk yang diciptakan Allah untuk beribadah dan bertasbih sambil memuji-Nya. Lawan dari sikap tersebut—antara lain—adalah perusakan dan pertumpahan darah. Dari sinilah muncul asumsi itu. Jadi, pertanyaan para malaikat memberi arti kalau bukan mereka yang mendapat tugas, sedangkan sifat mereka seperti yang mereka kemukakan: *"senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu serta mensucikan-Mu,"* besar kemungkinan khalifah yang akan ditugaskan adalah makhluk yang akan merusak dan menumpahkan darah. Karena itu, mereka bertanya, bukan menyanggah atau menolak, karena iri hati atau angkuh. Boleh jadi juga—menurut pakar tafsir Ibn Katsîr—itu mereka pahami dari redaksi firman Allah ketika menyampaikan kepada para malaikat rencana-Nya menciptakan manusia.

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 30, Allah menunjuk manusia yang akan diciptakan-Nya itu dengan kata *khalifah*. Kata ini dapat mengesankan kekuasaan, antara lain kekuasaan melerai pertengkaran dan menegakkan kebenaran. Ini menimbulkan asumsi bahwa akan ada di

antara mereka yang melakukan pertengkaran dan mengakibatkan perusakan serta pertumpahan darah.

Dalam QS. Shâd [38]: 71, Allah menyampaikan kepada para malaikat bahwa: *"Sesungguhnya, Aku menciptakan manusia dari tanah."* Dan, dalam QS. al-Hijr [15]: 28, Allah menjelaskan ciri tanah itu: *"Sesungguhnya Aku menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."*

Asal kejadiannya dari tanah dengan ciri tanah seperti yang disebut di atas, boleh jadi, juga yang melahirkan asumsi tersebut yang pada gilirannya mendorong mereka bertanya, seperti terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 30 di atas. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan tentang tujuan penciptaan Âdam: "Tuhan kami, apa tujuan penciptaannya, padahal mereka berpotensi melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Dan, kalau tujuannya adalah ibadah, bukankah kami menyucikan dan memuji-Mu? Apakah bukan kami saja yang Engkau tugaskan membangun dunia?" Demikian, makna pertanyaan malaikat. Adapun pertanyaan *kedua* ialah apakah semua malaikat itu sujud? Sebelum ini telah dikemukakan bahwa malaikat itu sangat banyak, tidak terhitung jumlahnya, kecuali oleh Allah sendiri. Kini kita kembali bertanya tentang kandungan alat yang diperintahkan Allah untuk kita: *"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Âdam!'*

Maka sujudlah mereka tetapi iblis (enggan bersujud)" (QS. al-Baqarah [2]:34).

Kita bertanya: Apakah seluruh malaikat tanpa kecuali diperintah untuk sujud kepada Âdam? Kalau merujuk kepada salah satu firman-Nya yang menjelaskan sikap malaikat ketika diperintah sujud kepada Âdam, yakni:

فَسَجَدَ الْمَلَآئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama" (QS. al-Hijr [15]: 30). Maka, terlihat bahwa mereka semua sujud tanpa kecuali. Karena kata *kullu* yang digunakan ayat di atas bermakna *semua* dan ini mengandung arti bahwa tidak satu pun dari malaikat yang tidak sujud. Ini dikuatkan lagi dengan dirangkaikannya kata tersebut dengan kata *ajma'un* yang juga sering kali diartikan *semuanya*.

Dengan demikian, kata kedua ini mengukuhkan kata pertama sehingga wajar jika ada yang berpendapat bahwa semua malaikat, tanpa kecuali, sujud kepada Âdam. Pendapat ini tidak disetujui oleh sebagian ulama. Mereka antara lain merujuk kepada firman Allah yang ditujukan-Nya kepada iblis: *"Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk kelompok* al-'âlîn *yang (lebih) tinggi?"* (QS. Shâd [38]: 75). Dari ayat ini dipahami bahwa alasan iblis

untuk tidak sujud hanya satu dari dua hal, *pertama* menyombongkan diri, dan *kedua* termasuk kelompok *al-'âlîn* (yang lebih tinggi). Dengan demikian, ada kelompok malaikat yang dinamai Allah *al-'âlîn* yang tidak diperintah untuk sujud. Jawaban iblis adalah: *"Aku lebih baik daripadanya karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah"* (QS. Shâd [38]: 76). Atau dengan kata lain, dia menyombongkan diri.

Penulis cenderung mendukung pendapat ini, apalagi setelah menyadari keagungan dan banyaknya malaikat. Memang, ayat QS. al-Hijr yang dikutip di atas menyatakan *kullu hum/semua mereka*. Tetapi—agaknya—kata *mereka* yang dimaksud adalah mereka yang diperintahkan sujud, bukan semua malaikat, karena masih banyak malaikat selain *mereka* yang tidak diperintahkan. Jika Anda meminta mahasiswa tingkat pertama dari satu fakultas untuk datang pada jam tertentu, dan ternyata mereka semua datang bersama-sama, ketika itu Anda dapat berkata: "Semua mahasiswa telah datang bersama-sama", tetapi tentu saja maksud Anda bukan semua mahasiswa di seluruh universitas, bahkan bukan juga semua yang berada di fakultas, tetapi yang hanya diperintah untuk datang, yakni mahasiswa tingkat pertama. Adapun kata *ajma'ûn*, ia tidak harus dipahami dalam arti mengukuhkan kata *kullu*, tetapi di sini ia bermakna *bersama-sama*. Dengan demikian, kata tersebut menginformasikan

bahwa para malaikat yang diperintah itu semuanya berada dalam tingkat yang sama pada pelaksanaan perintah Allah ini, tidak satu pun di antara mereka yang menunda pelaksanaan perintah tersebut walau sesaat. Rujuklah pada apa yang telah penulis uraikan pada halaman-halaman lalu tentang sikap iblis menghadapi perintah Allah itu dan makna keberagamaan yang benar.

Jawaban menyangkut pertanyaan *ketiga*: "Mengapa bukan malaikat yang ditugaskan Allah menjadi khalifah di bumi?" Agaknya adalah sebagai berikut: Malaikat adalah makhluk-makhluk yang sangat taat kepada Allah. Ketaatan mereka kepada-Nya sedemikian sempurna sehingga semua yang mereka lakukan hanya berdasarkan perintah-Nya. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya (QS. al-Anbiyâ' [21]: 27).

Ini berarti mereka tidak melakukan sesuatu, kecuali apa yang diperintahkan dan, dengan demikian, dapat dikatakan—kalau istilah penulis ini benar—bahwa mereka tidak dapat mengambil inisiatif sendiri. Dalam *Shahîh Bukhâri*, Ibn 'Abbâs meriwayatkan bahwa Rasul saw. bersabda kepada Jibrîl:

أَلاَ تَزُوْرُنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُوْرُنَا؟

"Tidakkah Engkau berkenan menziarahi kami lebih sering

daripada yang selama ini?" Mendengar permintaan Nabi saw. itu, Allah menurunkan firman-Nya yang dibawa oleh malaikat Jibrîl sebagai jawaban atas imbauan Nabi itu: *"Tidaklah kami (Jibrîl) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa"* (QS. Maryam [19]: 64).

Keadaan malaikat seperti yang dikemukakan di atas, menjadikan mereka tidak pantas untuk menjadi khalifah. Sifat mereka yang hanya melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, menjadikan mereka tidak memiliki kemampuan berinisiatif sehingga jika mereka yang memakmurkan bumi, tidak akan ada misalnya perkawinan tumbuhan atau okulasi tidak juga rekayasa genetika, bahkan tidak akan ada kreasi-kreasi, dan ketika itu bumi akan menjadi statis. Di sisi lain, perlu diingat bahwa malaikat tidak mengetahui *nama-nama benda-benda seluruhnya*.

Bukankah Allah menanyai mereka, tetapi mereka mengaku tidak mengetahuinya? (Baca QS. al-Baqarah [2]: 31). Ini tidak sejalan dengan kehendak Allah swt. yang sejak semula menghendaki agar bumi dimakmurkan: *"Dia yang menciptakan kamu dari tanah dan memerintahkan kamu untuk memakmurkannya."* Demikian firman-Nya dalam QS. Hûd [11]: 61.

Atas dasar sifat-sifat malaikat seperti yang diutarakan di atas, sementara ulama berpendapat bahwa malaikat yang tidak dianugerahi potensi memilih dan memilah itu, pada hakikatnya bukanlah makhluk *mukallaf* seperti manusia dan jin yang harus mempertanggungjawabkan amal-amal perbuatan mereka, walau harus diyakini bahwa: *"Mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 28); *"Dan bahwa mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)"* (QS. an-Nahl [16]: 50).

2) Malaikat dan manusia

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw. yang, secara tegas atau sepintas, menunjukkan aktivitas malaikat dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan manusia. Dari al-Qur'an, ditemukan antara lain hal-hal sebagai berikut:

a) Pencatat amal manusia

Dalam QS. Qâf [50]: 16-18, Allah berfirman: *"Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua yang bertemu (malaikat) mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di*

dekatnya (malaikat) Raqîbun 'Atîd *(pengawas yang selalu hadir)."*

Kata *Kami* pada kalimat, *Kami telah menciptakan* dipahami dalam arti Tuhan bersama ibu dan bapak karena ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia. Sedangkan, pada ayat berikutnya, yakni *Kami lebih dekat,* dipahami dalam arti malaikat-malaikat atau Allah bersama malaikat-malaikat yang ditugaskan-Nya.

Para malaikat itu berada di sebelah kanan dan kiri manusia. Mereka mengetahui bisikan-bisikan hati manusia dan mencatat gerak-gerik dan aktivitasnya. Niat yang baik dicatatnya walau belum diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata.

Hasil kerja para malaikat itu terhimpun dalam sebuah kitab catatan amal, dan akan diserahkan kepada masing-masing manusia kelak di kemudian hari: *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka"* (QS. al-Isrâ' [17]: 13).

Siapa yang menerima amalnya dengan tangan kiri, itu pertanda bahwa malaikat sebelah kiri lebih banyak mencatat daripada malaikat sebelah kanan atau, dengan kata lain, kedurhakaannya melebihi kebaikannya. Ketika diserahkan kepadanya, kelak ia akan berkata: *"Aduhai celaka kami. Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang*

kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)" (QS. al-Kahf [18]: 49).

Dia juga akan berkata, sebagaimana diinformasikan oleh QS. al-Hâqqah [69]: 27-29: *"Wahai, alangkah baik kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai, kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak berguna bagiku. Telah hilang kekuasaanku dariku."*

Adapun yang menerimanya dengan tangan kanan, itu pertanda bahwa kebaikan yang dilakukannya lebih berat dalam timbangan amal daripada dosa dan pelanggarannya, dan ketika itu dengan penuh syukur dan suka cita ia berkata kepada siapa yang di sekelilingnya: *"Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya, aku (sejak hidup di dunia dahulu) menduga keras (yakin) bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku"* (QS. al-Hâqqah [69]: 19-20).

Ketika berbicara tentang jumlah malaikat, telah dikemukakan perbedaan pendapat ulama tentang anak kalimat *raqîb atîd*. Pada QS. Qâf [50]: 16-18: *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya (malaikat)* Raqîbun 'Atîd."

Apakah ia nama dua malaikat atau fungsi malaikat pengawas? Menurut hemat penulis, baik ia merupakan

nama atau fungsi, yang jelas ada sesuatu yang sangat penting digarisbawahi dari pemilihan kata *raqîbun 'atîd*. Kata *raqîb* terambil dari akar kata yang makna dasarnya adalah *tampil tegak untuk memelihara sesuatu*. Pengawas adalah *raqîb* karena ia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi. Dari sini, dapat ditarik makna bahwa pengawasan dan pencatatan amal yang dilakukan oleh malaikat-malaikat itu, tidak bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Itu sebabnya sehingga para malaikat pengawas tidak atau belum mencatat niat buruk seseorang sebelum niat itu diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Berbeda dengan niat baik, mereka mencatatnya walau belum diwujudkan. Bahkan, menurut pakar tafsir, al-Qurthubi, ketika menafsirkan QS. Qâf [50]: 18: Para malaikat pencatat amal itu, setelah kematian manusia yang diawasinya, tetap berada di kubur dengan bertasbih dan berdoa kepada Allah swt. *Wa Allâh A'lam*.

Kata *'atîd* terambil dari akar kata yang bermakna *hadir* dan *siap dengan alat-alat yang dibutuhkan*. Memang, malaikat-malaikat itu terus-menerus hadir dan mengawasi manusia dan tidak sesaat pun lengah. Dengan demikian, kedua malaikat tersebut yang populer dinamai *Raqîb* dan *'Atîd*—walaupun nama-nama ini tidak jelas dari mana sumbernya—menemani manusia sepanjang hidupnya. Mereka akan selalu mendampinginya, kecuali ketika ke toilet dan ketika berhubungan seks. Demikian

ungkap sebuah riwayat. Tetapi, jangan duga bahwa ketika itu manusia luput dari pengetahuan, pengawasan, serta pencatatan amal-amalnya. Memang, kita manusia pun—dengan alat-alat canggih—dapat mengetahui atau memonitor kegiatan yang jaraknya sangat jauh dari tempat kita, apalagi para malaikat yang diciptakan Allah antara lain untuk tujuan memonitor dan mencatat amal perbuatan manusia, yang dilengkapi Allah dengan segala potensi untuk melaksanakan tugas pengawasan dan pencatatan.

b) Pemeliharaan

Dalam QS. ath-Thâriq [86]: 1-4, Allah swt. bersumpah dengan langit dan bintang yang cahayanya menembus kegelapan, bahwa: *Tidak satu jiwa pun melainkan ada penjaganya*. Penjaga yang dimaksud adalah malaikat-malaikat. Di tempat lain, al-Qur'an menginformasikan bahwa: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya, bergiliran di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah"* (QS. ar-Ra'd [13]: 11).

Malaikat-malaikat ini, bukanlah malaikat-malaikat yang mencatat amal-amal manusia, tetapi mereka adalah malaikat pemelihara. Ayat ini, menurut pakar-pakar tafsir, dijelaskan maknanya oleh QS. al-An'âm [6]: 61: *"Dialah (Allah) yang memunyai kekuasaan tertinggi di atas hamba-hamba-Nya dan diutusnya kepada kamu malaikat-malaikat penjaga sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang*

di antara kamu ia diwafatkan oleh utusan-utusan kami (malaikat-malaikat, dan mereka tidak melalaikan tugas-tugas mereka)."

Allah memelihara setiap jiwa—seperti bunyi ayat di atas—bukan saja dalam arti menyiapkan sarana kehidupan buat mereka, melainkan juga lebih dari itu. Ketika menafsirkan ayat tersebut dalam karya penulis, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, antara lain penulis kemukakan bahwa, dalam ajaran Islam, ada yang dinamai *sunnatullâh* dan ada juga yang dinamai *'inâyatullâh*. Kalau ada pesawat yang meledak di udara, atau jatuh tersungkur ke bawah, kita tidak heran jika seluruh penumpangnya tewas. Yang demikian itu adalah *sunnatullâh*, yakni kebiasaan-kebiasaan yang terjadi berdasarkan hukum-hukum alam. Hukum alam tidak lain kecuali ikhtisar dari pukul rata statistik. Tetapi, bila kebiasaan tadi tidak terjadi sehingga ada seorang atau beberapa orang yang luput dari kematian atau cedera, walau pesawat telah jatuh atau terbakar, yang demikian adalah *'inâyatullâh* atau pemeliharaan dan pertolongan Allah. Ketika itu, akan disadari bahwa ada "tangan" malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah memelihara tiap-tiap jiwa. Ini karena Allah memunyai rencana berkaitan dengan alam raya dan seluruh makhluk: *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan* haq,

tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (QS. ad-Dukhân [44]: 38-39).

Memang manusia diberi kebebasan bertindak, tetapi kebebasan dalam batas-batas yang dikehendaki Allah swt. Karena itu, kalau ada sesuatu yang akan berakibat tidak tercapainya tujuan Ilahi atau bila ada tindakan manusia dapat mengakibatkan terganggunya tujuan penciptaan, Allah segera turun tangan, antara lain melalui malaikat-malaikat pemelihara.

Diriwayatkan bahwa ada yang menyampaikan kepada 'Ali Ibn Abî Thâlib bahwa ada orang-orang yang bermaksud membunuhnya. Maka, beliau menjawab: *"Sesungguhnya setiap orang didampingi oleh dua malaikat yang memeliharanya menyangkut apa yang tidak diizinkan Allah (di luar rencana Allah). Kalau telah diizinkan-Nya, malaikat pemelihara membiarkan, karena itu ajal manusia adalah perisai hidupnya yang paling kukuh."*

Ini tentu bukan berarti bahwa manusia membiarkan dirinya tanpa usaha karena sering kali, bahkan pada dasarnya, pemeliharaan Allah itu berkaitan juga dengan apa yang dinamai *sunnatullâh*. Bukankah Allah juga yang menetapkan *sunnatullâh*?

c) Pembawa wahyu/informasi Allah

Dalam QS. asy-Syûrâ [42]: 51, dijelaskan bahwa hanya dengan tiga cara Allah swt. menyampaikan

informasi kepada manusia. *"Tidak ada (cara) bagi seorang manusia pun untuk Allah beri informasi kepadanya, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya, Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana."*

Wahyu adalah pemberitaan dengan cepat dan tersembunyi (rahasia) dengan jalan mecampakkan ke dalam kalbu manusia suatu informasi, baik ia dalam keadaan terjaga maupun tidur, berupa ilham atau bukan. Biasanya, kata wahyu digunakan untuk informasi yang diterima seorang Nabi dengan keyakinan penuh bahwa informasi tersebut bersumber dari Allah swt. Di belakang tabir adalah dengan mendengar suara, tanpa melihat siapa yang bersuara. Ini antara lain dialami oleh Nabi Mûsâ as.

Mengutus malaikat dialami oleh para Nabi as. Hubungan antara manusia dan malaikat dapat terjadi dengan meningkatnya dimensi manusia ke dimensi malaikat, atau menurunnya dimensi malaikat ke tingkat manusia. Rasul saw. menjelaskan hal ini, antara lain dalam hadits yang diriwayatkan oleh 'Âisyah ra. bahwa Harits Ibn Hisyam bertanya kepada Rasul saw. bagaimana beliau menerima wahyu. Kemudian, Rasul saw. menjelaskan bahwa:

أَحْيَانًا يَأْتِيْنِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ

فَيَفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُوْلُ. رَوَاهُ الْبُخَارِي

"Terkadang, wahyu datang kepadaku seperti bunyi lonceng, dan ini sangat berat kualami sehingga aku (bagaikan) diretakkan. Lalu kutangkap (kusadari secara sempurna) apa yang disampaikan olehnya dan terkadang malaikat datang kepadaku dalam bentuk manusia maka dia berbicara kepadaku dan kutangkap apa yang disampaikannya" (HR. Bukhâri).

Yang dimaksud dengan anak kalimat seperti bunyi lonceng adalah seperti suara besi ketika menimpa besi. Dalam riwayat yang lain dinyatakan, terkadang juga seperti suara lebah. 'Âisyah ra. menuturkan: "Saya melihat Rasul saw. menerima wahyu pada hari yang sangat dingin tetapi bercucuran keringat beliau." Diriwayatkan pula bahwa sering kali Rasul saw. memerintahkan agar wajah beliau ditutup saat menerima wahyu karena beliau enggan dilihat oleh sahabat-sahabatnya sedang mengalami sesuatu yang sangat berat. Memang, sejak dini, Allah telah menyampaikan kepada Nabi Muhammad saw.: *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat"* (QS. al-Muzzammil [73]: 5). Di tempat lain, Allah melukiskan wahyu al-Qur'an dengan firman-Nya: *"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk dan terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan*

perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir" (QS. al-Hasyr [59]: 21).

Bagaimana hubungan malaikat dan para Nabi terjadi, tidak mudah bagi penulis menjelaskannya. Boleh jadi, apa yang kini diakui oleh ilmuwan dan dinamai telepati dapat membantu memberi gambaran/ilustrasi serta pembuktian tentang adanya hubungan antara dua pihak dari jarak jauh tanpa menggunakan alat.

Kehadiran malaikat tidak hanya terbatas kepada para Nabi, tetapi juga dapat dialami oleh manusia yang taat kepada Allah, seperti antara lain yang dialami oleh Maryam as. Bahkan, kehadirannya membawa pesan Allah. Kehadiran malaikat dapat juga terjadi terhadap manusia biasa melalui mimpi.

Ibn Sirîn yang dikenal luas sebagai pakar penafsiran mimpi (w. 729 M) dalam bukunya, *Muntakhab al-Kalâm fî Tafsîr al-Ahlâm*, menamai malaikat mimpi sebagai *Ruhail*. Sedangkan Syaikh al-Imâm an-Nabulsi (w. 1731 M), seorang pakar hukum bermazhab Hanafi dan memiliki kecenderungan tasawuf, dalam bukunya, *Ta'athir al-Anâm*, menamainya *Shiddîqûn*. Penulis tidak mengetahui sumber penamaan ini.

Sangat populer riwayat yang menyatakan bahwa teks azan ditetapkan Nabi saw. setelah salah seorang sahabat beliau, yakni 'Abdullâh Ibn Zaid bermimpi melihat seorang berpakaian dua helai baju berwarna hijau

membawa lonceng. 'Abdullâh Ibn Zaid meminta untuk membelinya, tetapi si pemilik enggan. Ketika ditanya apa maksudnya membeli lonceng itu, 'Abdullâh menjawab: "Untuk digunakan mengajak orang shalat!" Maka, pemilik lonceng tersebut mengusulkan agar panggilan shalat dilakukan dalam bentuk azan yang kalimat-kalimatnya diajarkan oleh pengusul, seperti yang kita kenal dewasa ini. Riwayat itu melanjutkan bahwa Nabi Muhammad saw. memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan, dengan kalimat-kalimat seperti yang dimimpikan Abdullah Ibn Zaid itu, karena suara Bilal lebih bersih (lantang) daripada suara 'Abdullâh. Sewaktu 'Umar ra., yang ketika itu sedang berada di rumahnya, mendengar kalimat-kalimat yang dikumandangkan itu, beliau menuju masjid dan setelah mendengar kisah mimpi 'Abdullâh Ibn Zaid, beliau berkata kepada Rasul saw.:

وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ الَّذِي رَأَي (يَقْصُدُ عَبْدُ اللّٰهِ بِنْ زَيْدٍ) فَقَالَ (ص) فَلِلّٰهِ الْحَمْدُ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِي

"Demi Allah Yang mengutusmu dengan haq, sesungguhnya aku telah melihat (dalam mimpi) seperti apa yang dilihatnya (Yakni 'Abdullâh Ibn Zaid). Nabi saw. bersabda: 'Maka kepada Allah tertuju segala puji'" (HR. Abû Dâwûd, Ahmad, dan at-Tirmidzi).

Sebelum mengakhiri uraian ini, perlu digarisbawahi jawaban pertanyaan, yaitu apakah Jibrîl pembawa wahyu atau para malaikat itu masih dapat datang kepada manusia dewasa ini? Di Indonesia, ada yang mengaku pernah dikunjungi oleh malaikat Jibrîl dan memberinya informasi-informasi. Kalau merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an, kita dapat berkata bahwa tidak tertutup kemungkinan turunnya malaikat-malaikat termasuk Jibrîl hingga kini, khususnya pada malam-malam mulia. Firman Allah dalam QS. al-Qadr dapat menjadi salah satu argumentasi tentang hal ini. Allah berfirman:

تَنَزَّلُ الْمَلآئِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ
سَلاَمٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibrîl dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar" (QS. al-Qadr [97]: 4-5).

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhâri'*, yakni bentuk kata kerja masa kini dan akan datang (*present tense*) pada kata *tanazzalu/turun*. Ini berarti bahwa kini dan akan datang malaikat-malaikat, termasuk ar-Rûh (Malaikat Jibrîl as.) masih dapat turun khususnya pada malam *lailatul qadar*.

Hanya saja, kita harus berhati-hati dalam soal

mimpi, apalagi menduga didatangi oleh malaikat, lebih-lebih malaikat Jibrîl. Jangan sampai apa yang diduga malaikat sebenarnya adalah setan yang mengelabui manusia. Karena lalu setan dapat menjelma dan menampakkan diri dengan berbagai bentuk, kecuali dalam bentuk Nabi Muhammad saw. Ini berarti setan dapat mengatasnamakan dirinya sebagai malaikat, bahkan malaikat Jibrîl!

Di sisi lain, jangan juga teperdaya dengan ketekunan seseorang beribadah. Jangankan yang terbatas, yang luas dan dalam pengetahuan serta tekun ibadahnya pun dapat dikelabui oleh setan. Para Nabi pun pernah diganggunya, bahkan Nabi Muhammad saw. sendiri pernah diganggu setan saat beliau shalat. Rujuklah pustaka-pustaka agama, khususnya mengenai tasawuf, Anda akan menemukan banyak informasi menyangkut hal ini.

d) Mengukuhkan manusia dalam kebaikan

Para malaikat mengukuhkan manusia dalam kebaikan dan menenteramkan jiwanya. Banyak ayat dan hadits yang berbicara tentang hal ini. Imâm Muslim meriwayatkan bahwa Ibn 'Abbâs berkata: 'Umar Ibn Khaththâb menyampaikan kepadanya bahwa sewaktu terjadi Perang Badar, Rasul saw. yang menyadari keterbatasan jumlah pasukan Islam, yakni 313 orang, dibanding dengan jumlah pasukan musyrik, yakni sebanyak 1000 orang, ketika itu

menghadap ke kiblat dan mengangkat tangannya sambil berdoa memohon bantuan Allah:

اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِى مَا وَعَدْتَنِيْ اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِى مَا وَعَدْتَنِيْ
اَللّٰهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ اَهْلِ الْاِسلاَمِ فَلَنْ تَعْبُدَ
فِى الْأَرْضِ

"Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan untukku, penuhilah apa yang Engkau janjikan untukku. Ya Allah, jika Engkau binasakan kelompok penganut Islam ini maka Engkau tidak disembah lagi di bumi."

Demikianlah berulang-ulang beliau berdoa sampai serban beliau terjatuh dan Abû Bakar ra. datang menenangkan sambil berkata: "Cukup sudah doamu, wahai Rasul!" Setelah itu turunlah firman Allah: *"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. Dan Allah tidak menjadikannya kepadanya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* (QS. al-Anfâl [8]: 9-10).

Apa yang dilakukan oleh para malaikat itu, dijelaskan oleh lanjutan dalam ayat al-Qur'an: *"(Ingatlah) ketika*

Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)" (QS. al-Anfâl [8]: 11).

Kalau kita berkeyakinan bahwa ada malaikat hujan, apakah malaikat itu dipahami dalam arti hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah atau dia adalah malaikat Mikail seperti nama yang diberikan oleh agama, di sini bentuk dukungan malaikat cukup jelas. Di tempat lain, dukungan yang diberikan dalam bentuk angin, seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an: *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan"* (QS. al-Ahzâb [33]: 9). Selanjutnya, QS. al-Anfâl menjelaskan bahwa: *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya, Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka"* (QS. al-Anfâl [8]: 12).

Ada yang memahami bahwa perintah Allah kepada

para malaikat terbatas sampai dengan firman-Nya: *Teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman*. Imâm al-Baihaqi meriwayatkan bahwa para malaikat itu menampakkan diri dalam bentuk manusia yang dikenal oleh setiap Muslim yang melihatnya sambil berkata: "Bergembiralah! Mereka itu tidak ada apa-apanya (tidak memiliki kekuatan). Allah bersama kalian maka seranglah mereka."

Kalau ini yang terjadi, kehadiran malaikat dalam bentuk manusia sama dengan kehadiran iblis pada saat peperangan itu. Ketika berbicara tentang kemampuan jin untuk mewujudkan diri dalam berbagai bentuk, penulis kemukakan pandangan Ibn Katsîr yang meriwayatkan melalui Ibn 'Abbâs ra. bahwa, dalam Perang Badar, iblis tampil dalam gabungan tentara setan dalam bentuk seorang yang mereka kenal bernama Suraqah Ibn Mâlik Ibn Ju'syum.

Boleh jadi juga para malaikat itu tidak tampil dalam bentuk manusia, tetapi setiap Muslim mendengar semacam bisikan yang mengukuhkan jiwanya. Bukankah, seperti yang telah dikemukakan, setiap manusia memiliki dalam dirinya apa yang dinamai oleh Rasul saw. *lammah malakiyah*? (HR. at-Tirmidzi dan an-Nasâ'i melalui Hannad Ibn as-Sirri).

Memang para ulama—tanpa kecuali—mengakui adanya dorongan positif dan negatif dalam diri manusia,

walau mereka berbeda pendapat tentang pelaku dorongan itu. Ada yang menyatakan bahwa pelakunya adalah nurani manusia sendiri karena masing-masing telah dianugerahi Allah jiwa yang memiliki potensi baik dan buruk: *"Maka, Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya"* (QS. asy-Syams [91]: 8). Dan ada juga yang menyatakan bahwa pelaku dorongan kebaikan itu adalah malaikat-malaikat.

Ada juga ulama-ulama yang tidak membatasi dukungan malaikat pada sekadar mengukuhkan hati orang-orang yang beriman, tetapi memperluasnya sehingga menurut mereka perintah Allah kepada malaikat pada Surah al-Anfâl di atas mencakup juga kalimat: *Penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*. Jika demikian, para malaikat itu terlibat langsung dalam peperangan tersebut dalam bentuk memenggal kepala kaum musyrik dan memancung mereka. Penganut pendapat ini mengukuhkan pendapat mereka dengan beberapa riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya oleh para ulama.

Ibn 'Abbâs berkata bahwa:

بَيْنَمَا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَشْتَدُّ فِى اَثَرِ رَجُلٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ أَمَامَهُ اِذْ سَمِعَ ضَرْبَةً بِالسَّوْطِ فَوْقَهُ يَقُوْلُ أَقْدِمْ حَيْزُوْمُ فَخَرَّ الْمُشْرِكُ مُسْتَلْقِيًّا فَنَظَرَ اِلَيْهِ فَاِذَا

هُوَ قَدْ حُطِمَ اَنْفُهُ وَشُقَّ وَجْهَهُ. فَجَاءَ فَحَدَّثَ رَسُوْلَ اللّٰهِ (ص) فَقَالَ صَدَقْتَ ذٰلِكَ مَنْ مَدَدِ السَّمَآءِ

"Pada saat seorang dari kaum Muslim mengejar seorang dari kaum musyrik di depannya, tiba-tiba ia mendengar suara pukulan cemeti di atasnya (dan suara) berkata: 'Cepatlah hai Haizûm!' Tiba-tiba, sang musyrik jatuh tersungkur dan terlihat wajahnya telah hancur dan terbelah; maka ia (Muslim yang melihat kejadian itu) datang kepada Nabi saw. dan menyampaikan (yang dilihatnya), maka Nabi Muhammad bersabda: 'Anda benar, itulah sebagian dari bantuan langit.'"

Dalam riwayat lain, juga melalui Ibn 'Abbâs, disampaikan bahwa: "Lambang para malaikat pada Perang Badar adalah serban putih dan Perang Uhud serban hitam. Malaikat tidak ikut berperang, kecuali pada Perang Badar dan selain itu mereka hanya datang membantu."

Ada lagi riwayat yang disampaikan oleh sahabat Nabi saw. yang terlibat langsung dalam Perang Badar tersebut, yaitu Abu Dâwûd al-Muzani, bahwa ia berkata:

تَبِعْتُ رَجُلاً مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ لِأَضْرِبَهُ يَوْمَ بَدْرٍ. فَوَقَعَ رَأْسُهُ بَيْنَ يَدَيَّ قَبْلَ اَنْ يَصِلَ سَيْفِى

"Pada saat Perang Badar, aku mengikuti seorang musyrik untuk

membunuhnya, tetapi kepalanya telah terpenggal sebelum pedangku menyentuhnya."

Dalam riwayat lain, dikemukakan bahwa Abû Jahl mendengar suara yang aneh ketika Perang Badar sedang berkecamuk. Ia bertanya kepada sahabat Nabi, Ibn Mas'ûd: "Suara apakah itu?" Ibn Mas'ûd menjawab: "Itulah suara malaikat." Itu sebagian dari riwayat-riwayat yang cukup banyak menyangkut keterlibatan malaikat dalam peperangan.

Kita perlu sangat berhati-hati menerima dan membenarkan riwayat-riwayat tersebut, apalagi kitab-kitab hadits standar tidak menyebutnya. Bahkan, pakar tafsir, seperti ath-Thabrani yang dikenal luas sering menceritakan aneka riwayat, tidak menyinggung persoalan ini dalam tafsirnya. Di sisi lain, pada umumnya riwayat-riwayat tersebut tidak secara tegas menyatakan para malaikat yang turun itu terlibat langsung dalam peperangan, membunuh, atau memancung kaum musyrik. Di samping itu, tidak mudah bagi penganut paham terakhir ini menjelaskan mengapa sedemikian banyak malaikat yang diturunkan untuk berperang. Bukankah satu malaikat cukup? Bukankah—menurut beberapa riwayat—hanya satu malaikat yang berteriak sehingga terjadi gempa pada kaum Tsamûd dan hanya satu malaikat juga yang menjungkirbalikkan tempat kediaman kaum Lûth? Memang, ada saja jawaban yang

dikemukakan untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan di atas, tetapi jawaban-jawaban itu kurang meyakinkan sehingga mayoritas ulama berpendapat bahwa kehadiran para malaikat di Perang Badar dan keterlibatan mereka bukan untuk berperang, melainkan untuk menguatkan dan menenangkan hati kaum Muslim yang jumlahnya sedikit itu. Seribu malaikat yang diturunkan Allah karena kaum musyrik juga berjumlah seribu orang. Dengan demikian, hati mereka akan tenang, apalagi Perang Badar adalah perang pertama yang dialami oleh kaum Muslim. Ini sejalan juga dengan penegasan ayat yang mengantar berita turunnya malaikat-malaikat tersebut: *"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* (QS. al-Anfâl [8]: 10).

Akhirnya, jangan menduga malaikat akan turun mendukung seseorang atau kelompok untuk menyiksanya begitu saja: *"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh"* (QS. al-Hijr [15]: 8).

Ada juga syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh bantuan agar malaikat turun membawa dukungan. QS. Âli 'Imrân [3]: 125 menjelaskan syarat tersebut: *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan*

mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."

Bertakwa dan *bersabar* adalah dua syarat utama yang disebut di atas. Dalam peperangan Uhud, sahabat-sahabat Nabi tidak memenuhi syarat tersebut. Mereka tidak cukup bersabar, bahkan boleh jadi ada rasa bangga di dalam hati mereka, sehingga menduga kemenangan dapat mereka raih dengan usaha mereka sendiri. Nah, ketika itu, malaikat-malaikat yang dijanjikan akan turun menguatkan hati manusia bila terpenuhi syaratnya, tidak diperintahkan Allah untuk turun. Demikian, *wa Allâh A'lam*.

e) Beristighfar dan mendoakan manusia

Firman Allah: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi"* (QS. al-Aḥzâb [33]: 56), merupakan salah satu ayat yang sangat populer berbicara tentang doa dan istighfar para malaikat. Kalau ayat tersebut mengkhususkan shalawat, yakni istighfar mereka kepada Nabi Muhammad saw., dalam ayat-ayat lain ditemukan keterangan yang lebih jelas, antara lain firman-Nya: *"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 5).

Istighfar dan doa mereka itu antara lain dijelaskan dalam QS. al-Mu'min [40]: 7-9: *"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau serta peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar."*

Para malaikat juga berdoa agar manusia dikeluarkan dari kegelapan menuju terang benderang: *"Dia (Allah) yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman"* (QS. al-Ahzâb [33]: 43).

Dalam as-Sunnah ditemukan banyak sekali hadits

Rasul saw. yang menjelaskan istighfar malaikat kepada orang-orang mukmin yang melakukan aktivitas tertentu, seperti: "Mereka yang berada pada shaf pertama" (HR. Abû Dâwûd melalui al-Barâ' Ibn Âzib), atau "Yang menyempurnakan shaf yang kosong" (HR. Ibn Mâjah melalui 'Âisyah ra.) "Yang bangun untuk sahur" (HR. Ibn Hibban melalui Ibn 'Umar), "Yang bershalawat kepada Nabi Muhammad saw." (HR. Ahmad melalui Amir Ibn Rabi'ah), "Yang menjenguk orang sakit" (HR. Abû Dâwûd melalui 'Ali Ibn Abî Thâlib), dan masih banyak yang lainnya. Demikian sikap malaikat yang sangat simpatik terhadap mereka yang bermaksud mendekat kepada Allah.

Tetapi, di sisi lain, ada juga doa malaikat terhadap orang-orang durhaka. Al-Qur'an dan as-Sunnah biasa menggunakan kata *la'na* (mengutuk) untuk menjelaskan hal ini. QS. al-Baqarah [2]: 161 menyatakan: *"Sesungguhnya, orang-orang kafir mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya."* Demikian juga dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 86-87: *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul dan keterangan-keterangannya pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya."*

Dalam as-Sunnah, ditemukan sekian sikap dan perbuatan yang mengundang kutukan malaikat, antara lain: "mengancam sesama Muslim dengan senjata" (HR. Muslim melalui Abû Hurairah), "mencerca sahabat-sahabat Nabi saw." (HR. ath-Thabarâni melalui Ibn 'Abbâs), "menghalangi pelaksanaan hukum" (HR. an-Nasâ'i dan Ibn Mâjah melalui Ibn 'Abbâs), juga ditemukan kutukan malaikat kepada istri yang enggan melayani (memenuhi) kebutuhan seksual suaminya. Lengkapnya, hadits tersebut diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri sebagai berikut:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ (ص) اِذَا دَعَا الرَّجُلُ إِمْرَأَتَهُ اِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ اَنْ تَجِئَ لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةِ حَتَّى تُصْبِحَ. وَفِي رِوَايَةِ: حَتَّى تَرْجِعَ

"Apabila seorang suami mengajak istrinya ke pembaringan (melakukan hubungan seks) tetapi ia (sang istri) enggan, malaikat mengutuknya sampai pagi. Dalam riwayat lain: "sampai ia kembali (memenuhi panggilan itu)".[8]

---

[8] Kutukan itu terlaksana bila istri mampu melayani suami tetapi enggan. Kutukan serupa diperoleh pula oleh suami bila terjadi sebaliknya. Boleh jadi redaksi hadits ini terbatas pada penyebutan ajakan suami—tidak menyebut sebaliknya—demi menjaga rasa malu wanita. Atau juga karena biasanya yang mengajak adalah suami dan

f) Mencabut nyawa

Al-Qur'ân menginformasikan bahwa ada malaikat-malaikat atau para Rasul Allah yang bertugas mencabut nyawa manusia. Hal ini antara lain dapat dibaca dalam firman-Nya: *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk mencabut nyawamu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhan-mulah kamu akan dikembalikan'"* (QS. as-Sajadah [32]: 11).

Malaikat maut bukan hanya satu, melainkan banyak. Memang pemimpinnya hanya satu, yaitu yang populer dengan nama Izra'îl, walaupun nama ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih. QS. al-An'âm [6]: 61 menginformasikan bahwa: *"Apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh para Rasul (malaikat-malaikat) Kami, dan mereka itu tidak melalaikan kewajiban mereka."*

Bila Anda baca redaksi ayat di atas, pada hakikatnya menggunakan bentuk jamak *para Rasul* yang menunjuk kepada malaikat-malaikat maut yang bertugas mencabut nyawa salah seorang (bentuk tunggal) di antara manusia. Jika demikian, tidak pada tempatnya pertanyaan yang menyatakan: "Siapa yang mencabut nyawa sekian banyak

---

yang enggan adalah istri. Di sisi lain, hubungan sex dapat terjadi tanpa gairah istri sedang suami tidak dapat melakukannya tanpa bergairah. Bukankah benang basah tidak dapat masuk ke lubang jarum.

orang yang meninggal pada detik yang sama?" Ini karena ayat di atas menunjukkan bahwa malaikat-malaikat maut tidak hanya satu, tetapi banyak. Setiap yang meninggal ada malaikat yang mencabut nyawanya. Bahkan, redaksi ayat di atas dapat mengandung makna bahwa kematian seseorang ditangani bukan hanya oleh satu malaikat. Perhatikan sekali lagi ayat tersebut, khususnya bentuk tunggal dan bentuk jamak yang digunakannya! Kalau pun tidak ada ayat yang menjelaskan banyaknya malaikat maut, pertanyaan itu pun bukan pada tempatnya karena si penanya mempersamakan alam dan kemampuan malaikat dengan alam dan kemampuan manusia, bahkan menjadikan kemampuan malaikat seakan-akan lebih rendah daripada kemampuan manusia.

Pada garis besarnya, ada dua macam cara malaikat mencabut nyawa manusia. Ini dipahami dari firman Allah swt. dalam al-Qur'an Surah an-Nâzi'ât [79]: 1-2. Di sana, Allah bersumpah: *"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan demi (malaikat-malaikat) yang giat mengambil (nyawa) dengan lemah lembut."* Cara *pertama* adalah mencabut nyawa secara keras, dan cara *kedua* mengambilnya dengan lemah lembut. Ada yang berpendapat bahwa yang dicabut nyawanya dengan keras adalah orang-orang kafir dan durhaka, sedangkan yang diambil dengan lemah lembut adalah nyawa orang-orang yang taat kepada Allah. Ada lagi yang berpendapat bahwa

yang nyawanya diambil dengan lemah lembut, meninggal dengan perlahan dan melalui proses, sedangkan yang dicabut dengan keras adalah mereka yang meninggal mendadak, katakanlah dengan serangan jantung.

Kematian menurut al-Qur'an sama dengan tidur. Ini berdasar firman-Nya: *"Allah memegang nyawa (orang) ketika matinya dan (memegang) nyawa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir"* (QS. az-Zumar [39]: 42).

Karena itu, Rasul saw. mempersamakan tidur dengan mati dan mengajarkan doa bangun tidur yang berbunyi:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami (membangunkan dari tidur) setelah mematikan (menidurkan) kami; dan hanya kepada-Nya tertuju kebangkitan (setelah kematian)."

Kematian sama dengan tidur. Boleh jadi, ada yang berkata untuk dipahami bagi orang yang diambil nyawanya dengan perlahan sehingga ia merasa bagaikan mengantuk kemudian perlahan-lahan "tertidur" dalam

arti meninggal dunia. Tetapi, bagaimana dengan yang nyawanya dicabut dengan keras? Bukankah itu sangat menyakitkan? Bukankah yang demikian tidak sama dengan tidur? Tidak dapat disangkal bahwa mencabut sesuatu dari badan manusia dan dengan keras, pastilah sangat menyakitkan, tetapi seperti ditulis Musthafa al-Kyk, salah seorang ilmuwan Muslim kontemporer, dalam bukunya, *Baina 'Âlamain*, yang mengatakan bahwa karena pencabutan tersebut sedemikian cepat dan keras maka yang bersangkutan meninggal dunia sebelum rasa sakit akibat pencabutan itu sampai ke pusat rasa. Dengan demikian, ia tidak merasakan sakitnya maut dan ia meninggal bagaikan seorang dalam keadaan tidur.

Namun, perlu penulis ingatkan bahwa seandainya analisis di atas benar, itu bukan berarti yang wafat tidak merasakan suatu kenyamanan atau keperihan. Ada faktor-faktor di luar substansi mati yang dapat menjadikannya lebih nyaman dan nikmat dari tidur atau menjadikannya sangat mengerikan dan menyakitkan. Faktor tersebut adalah amal-amal manusia selama hidupnya di dunia.

Walaupun setiap manusia enggan mati, orang-orang kafir sangat enggan menerima kematian sehingga nyawanya *dicabut*. Kata *cabut* yang digunakan oleh al-Qur'an dalam QS. al-An'âm di atas memberi kesan adanya keengganan mati atau kukuhnya keinginan hidup orang-orang yang dicabut nyawanya itu, berbeda dengan orang-

orang mukmin yang diambil nyawanya dengan giat lagi lemah lembut oleh malaikat. Kita tidak dapat membayangkan betapa sulit, sakit, dan ngerinya kematian yang dialami oleh orang-orang kafir: *"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka."* Demikian bunyi QS. al-Anfâl [8]: 50.

Allah tidak melanjutkan perandaian ini karena tidak ada kalimat manusia yang dapat menggambarkannya dengan baik. Allah hanya mengungkap sekelumit dari apa yang akan mereka hadapi, melalui ucapan yang ditujukan malaikat kepada mereka, yaitu: *"Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar"* (QS. al-Anfâl [8]: 50).

Di tempat lain, Allah melukiskan apa yang dialami oleh orang-orang kafir ketika nyawanya akan dicabut. Seperti dalam firman-Nya: *"Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu.' Di hari ini, kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya"* (QS. al-An'âm [6]: 93).

Sekali lagi, ayat di atas tidak menjelaskan apa yang terjadi sekiranya kita melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana keadaan orang-orang zalim itu ketika para

malaikat mencabut nyawanya. Yang dikemukakan oleh ulama tafsir ketika membaca ayat di atas hanyalah menyisipkan tambahan kalimat dalam benak pembacanya, "Sungguh mengerikan, sungguh amat dahsyat, seandainya kita dapat melihatnya."

Dari QS. Muhammad [47]: 27, dapat terungkap sekelumit apa yang dilakukan malaikat ketika itu, walaupun yang diungkap tetap dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban. Firman-Nya: *"Bagaimana (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka dan punggung mereka?"*

Ayat-ayat yang dikutip di atas menggunakan istilah memukul muka dan punggung mereka. Ada ulama yang berusaha menjelaskan makna kalimat tersebut: Ini adalah perumpamaan tentang sikap malaikat terhadap orang-orang durhaka, seperti seseorang yang menuntut haknya dengan sungguh-sungguh, tidak memberi peluang kepada lawannya sesaat pun. Dia menyodorkan tangan sambil menghardiknya: "Berikan aku hakku, aku tidak akan meninggalkan tempat ini tanpa mengambilnya sekarang juga." Demikian pakar tafsir, al-Alûsi, menukil pendapat penganut aliran rasional, az-Zamakhsyari, seorang pakar tafsir beraliran rasional, berpendapat serupa: Anak kalimat itu hanya perumpamaan, tidak ada penamparan, tidak juga ucapan.

Ulama lain memahaminya dalam arti hakiki. Kata

ulama ini apa yang menghalangi pengertian hakiki? Mengalihkan makna satu kata kepada pengertian majasi atau menjadikannya dalam arti perumpamaan, tidak dilakukan kecuali jika terdapat indikator yang jelas bahwa makna hakiki itu tidak dapat diterima. Di sini, tidak ada indikator tersebut. Bukankah yang dibicarakan adalah masalah metafisika, di mana akal tidak memiliki peranan dan wewenang? Begitu alasan yang memahaminya secara hakiki.

Para penganut paham terakhir ini berpendapat bahwa para malaikat yang menampar wajah dan menendang punggung mereka itu adalah karena pada dasarnya nyawa itu enggan meninggalkan dunia. Bukankah para malaikat itu sambil memukul berkata: *"Keluarkanlah nyawamu! Pada hari ini, kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan..."* (QS. al-An'âm [6]: 93).

Dalam suatu hadits, yang diriwayatkan oleh Bukhâri dan Muslim, dijelaskan bahwa ditampakkan kepada seseorang yang sedang mengalami sakaratulmaut tempatnya di surga atau di neraka. Yang melihat surga akan merasa senang dan bahagia bertemu dengan Allah, bahkan giat melangkah menuju kematian yang merupakan pintu gerbang surga. Adapun yang melihat tempatnya di neraka, tentu saja mereka enggan sehingga para malaikat dilukiskan menampar wajah dan menendang punggung mereka.

Al-Qur'ân menggambarkan keadaan yang dialami oleh orang-orang beriman pada saat kematian datang menjemputnya, antara lain: *"Sesungguhnya, orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan jangan (pula) merasa sedih; dan bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah kepadamu. Kami-lah para pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'"* (QS. Fushshilat [41]: 30-32).

Jangan takut, yakni dalam menghadapi kematian dan hari Kemudian, dan *jangan bersedih*, meninggalkan dunia dan sanak keluarga, *Kami adalah para pelindungmu dalam kehidupan dunia sehingga tidak perlu merisaukan mereka* dalam arti para malaikat akan memperhatikan sanak keluarga yang ditinggalkan. Demikian hati sang mukmin menjadi damai tenang menghadapi kematian. Sesaat sebelum meninggalkan dunia yang fana, ia akan mendengar suara yang menyatakan: *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka, masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku"* (QS. al-Fajr [89]: 27-30).

Dari as-Sunnah, ditemukan sekian banyak riwayat

yang berkaitan dengan sikap dan penampilan malaikat maut. Tetapi, sebagian besar riwayat-riwayat itu, tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya.

g) Setelah kematian manusia

Penulis hanya menemukan satu ayat al-Qur'an yang dapat dipahami berbicara secara jelas tentang malaikat dan manusia setelah kematiannya dan sebelum dibangkitkan dari kubur. Ayat tersebut berbicara tentang Fir'aun dan kroni-kroninya: *"Kepada mereka ditampakkan pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras"* (QS. al-Mu'min [40]: 46).

Dari ayat di atas, terlihat bahwa sebelum dimasukkan ke neraka untuk disiksa dengan siksa yang pedih, terlebih dahulu ditampakkan kepada mereka neraka setiap pagi dan petang. Penampakan tersebut terjadi saat mereka masih di kubur. Ini karena kebangkitan dari kubur mendahului proses *hisâb* (perhitungan) yang akan dilakukan Allah. Dan ini, pada gilirannya, menentukan tempat yang dihuni manusia: surga dengan kenikmatannya atau neraka dengan siksanya. Penampakan neraka bagi mereka, pada hakikatnya, merupakan bagian dari siksa yang dinamai siksa kubur. Bukankah ancaman, apalagi jika disertai dengan menunjukkan siksaan yang akan dialami, merupakan sesuatu yang sangat menggelisahkan, bahkan menyakitkan?

Memang, ada ulama yang menolak adanya siksa kubur, antara lain dengan merujuk kepada firman Allah dalam QS. Yâsîn yang menjelaskan ucapan orang-orang kafir ketika dibangkitkan dari kuburnya kelak: *"Mereka berkata: 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah para Rasul (Nya)"* (QS. Yâsîn [36]: 52). Kubur menurut ayat di atas adalah tempat tidur orang yang tidur tidak tersiksa dan dengan demikian tiada siksa kubur.

Sulit bagi penulis untuk menolak adanya siksa kubur, bukan saja berdasar al-Qur'an Surah al-Mu'min [40]: 46 di atas, melainkan juga karena banyaknya hadits Nabi yang bernilai shahih mendukung pendapat tersebut. Walau pada saat yang sama harus pula diakui bahwa banyak pula hadits yang berbicara tentang kematian dan apa yang dialami sesudah kematian yang nilainya sangat lemah, bahkan dibuat-buat. Di sisi lain, perlu juga dicatat bahwa yang dimaksud dengan kubur dalam konteks siksa atau orang yang telah meninggal dunia adalah bukannya tempat di mana ia dikebumikan, melainkan tempat di mana arwah itu berada. Tempat tersebut adalah yang diistilahkan oleh al-Qur'an dengan *Barzakh*.

Dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 99-100, Allah berfirman: *"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga apabila datang kematian kepada mereka, dia berkata:*

'Ya Tuhanku, kembalikan aku ke dunia agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah kutinggalkan.' Sesungguhnya, itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Di hadapan mereka ada barzakh *(dinding) sampai hari mereka dibangkitkan."*

Barzakh atau dinding itu berada di belakang mereka sehingga mereka tidak dapat kembali ke dunia karena mereka tidak dapat menembus dinding itu, walaupun ia transparan sehingga dapat melihat ke dunia. Selanjutnya, di hadapan mereka juga ada pembatas yang bersifat transparan pula sehingga mereka belum bisa menuju surga atau neraka, walau mereka dapat melihat ke sana. Anda lihat mereka yang telah mati itu, atau yang berada di alam kubur, mereka itu hidup, sadar, dan ingin kembali ke dunia, jadi tidak tidur seperti diduga sementara orang. Di sini, mereka bertemu dengan malaikat.

Penulis ingin membatasi diri dan tidak membicarakannya, termasuk perincian pembicaraan tentang malaikat yang dinamai Munkar dan Nakir, yang diperselisihkan oleh ulama keshahihan riwayat-riwayat yang berkaitan dengannya. Demikian yang dapat ditarik dari al-Qur'an yang didukung oleh as-Sunnah tentang peranan malaikat dan keterlibatannya dalam kegiatan manusia.

Dari as-Sunnah sendiri ditemukan banyak sekali

riwayat tentang malaikat dan hubungannya dengan manusia. Berikut akan dikemukakan beberapa dari riwayat-riwayat itu.

3) Hadits tentang Malaikat dan Aktivitas Manusia

Dari as-Sunnah, tanpa dukungan dari ayat-ayat al-Qur'an, ditemukan antara lain: riwayat-riwayat berikut tentang malaikat dalam kaitannya dengan manusia. Ini berarti apa yang dikemukakan berikut ini tidak dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah, dan dengan demikian pula keimanan seseorang tidak gugur bila menolaknya, walau boleh jadi sedikit ternodai, bila hadits-hadits yang dikemukakan berikut ini bernilai shahih.

a) Malaikat dan janin

Pakar hadits, Imâm Bukhâri, meriwayatkan melalui Ibn Mas'ûd bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللّٰهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ: اُكْتُبْ عِلْمَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ.

رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمُ

"Sesungguhnya, setiap orang di antara kamu dihimpun

penciptanya (sebagai nuthfah) *dalam perut ibunya selama empat puluh hari, setelah itu ia berbentuk* 'alaqah (segumpal darah atau sesuatu yang berdempet dengan dinding rahim) *selain itu juga* (empat puluh hari juga). *Kemudian, dia menjadi* mudhghah (sekerat daging) *selama itu juga, kemudian Allah mengutus kepadanya satu malaikat dan diperintah menyangkut empat kalimat* (hal) *dan dikatakan kepadanya: 'Tulislah amalnya, rezekinya, dan* (apakah ia) *bahagia atau sengsara, lalu ditiup kepadanya ruh"* (HR. Bukhâri dan Muslim).

Ada beberapa riwayat lain yang senada dengan kandungan hadits ini. Betapa pun berbeda redaksinya, kesemuanya menunjukkan adanya keterlibatan malaikat sejak manusia masih dalam perut ibunya. Pandangan ulama berbeda-beda tentang makna hadits di atas. Salah satu pendapat tentang makna penulisan keempat persoalan itu, bahwa sejak dalam perut ibu, seorang anak telah memiliki potensi dan bakat-bakat yang mengantarnya untuk sukses dalam pekerjaan dan rezekinya, serta sejak janin pula ia telah memiliki bawaan, baik fisik maupun mental, yang dapat mengantarnya berbahagia atau sengsara. Pengertian bahagia dan sengsara di sini bukan seperti dipahami sementara ulama dalam arti masuk surga atau neraka, melainkan kebahagiaan dan kesengsaraan duniawi. Memang, seperti kata para pakar, pengaruh ibu dan bapak terhadap seseorang, baik mental

maupun fisik, dibentuk—sedikit atau banyak—sejak seseorang masih dalam perut ibu.

Peniupan ruh setelah berlalunya masa *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudhghah* yang masing-masing selama empat puluh hari, mengantar sementara ulama memahami bahwa kemanusiaan manusia baru bermula setelah 120 hari (empat bulan) dan, dengan demikian, dapat ditoleransi adanya pengguguran janin bila diadakan sebelum masa tersebut.

b) *Malaikat dan Majelis Taklim*

As-Sunnah juga memberikan keterangan bahwa ada malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan untuk menyaksikan dan menghadiri berbagai majelis ilmu dan zikir. Dalam *Shahîh Muslim*, diriwayatkan melalui Abû Hurairah bahwa:

إِنَّ اللّٰهَ مَلاَئِكَةً يَطُوْفُوْنَ الطُّرُقَ يَلْتَمِسُوْنَ اَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوْا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوْا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ: فَيَحُفُّوْنَهُمْ بِأَجْنَحَتِهِمْ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا. رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمُ

"Allah menciptakan malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan, mencari orang-orang yang berzikir, dan bila mereka menemukan satu kelompok berzikir, mereka saling memanggil: 'Marilah menuju apa yang kalian butuhkan,' maka para

malaikat itu melindungi mereka dengan sayap-sayapnya membumbung sampai ke langit dunia."

c) Malaikat dan pembaca al-Qur'an

Rasul saw. juga bersabda bahwa:

مَااجْتَمَعَ قَوْمٌ فِى بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللّٰهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللّٰهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ اِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ فِيْمَنْ عِنْدَهُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ

"Tidak berkumpul satu kelompok di sebuah rumah dari rumah-rumah Allah, membaca kitab Allah dan mendiskusikannya antar-mereka, kecuali turun sakinah (ketenangan) atas (hati) mereka, dan mereka diliputi oleh rahmat serta dilindungi oleh malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka di tengah-tengah siapa yang berada di sisi-Nya" (HR. Muslim melalui Abû Hurairah).

Dalam hadits lain dikemukakan bahwa para malaikat juga hadir pada saat seseorang membaca ayat-ayat al-Qur'an. Usaid Ibn Khudair menceritakan bahwa, ketika ia sedang membaca ayat-ayat al-Qur'an, ia melihat kudanya melompat sehingga dia berhenti sejenak kemudian, ketika ia melanjutkan bacaan, kudanya kembali melompat sehingga dia khawatir jangan sampai

kuda tersebut menerjang seseorang, maka dia menghentikan bacaannya dan beranjak berdiri; (ketika itu) dia melihat sesuatu seperti naungan di atas kepalanya yang diliputi oleh sesuatu bagaikan pelita-pelita menuju ke angkasa dan menghilang. Keesokan harinya, Usaid menemui Rasul saw. dan menceritakan pengalamannya, maka beliau bersabda:

تِلْكَ الْمَلاَئِكَةُ كُلُّهُمْ كَانَتْ تَسْمَعُ إِلَيْكَ

"Itu adalah malaikat-malaikat yang mendengar (bacaan) mu dengan tekun" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Sa'îd al-Khudri).

d) Malaikat pada hari Jumat

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَقَفَتِ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ يَكْتُبُوْنَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ وَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ طَوَوْا صُحُفَهُمْ وَجَلَسُوْا يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ. رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ

"Apabila datang hari Jumat, para malaikat berdiri menanti di pintu masjid mencatat yang hadir satu demi satu (secara berturut) dan apabila imam telah tampil keluar (untuk menyampaikan khutbah), para malaikat itu menutup buku-buku mereka dan duduk tekun mendengar zikir atau khutbah" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah).

e) Malaikat malam dan siang

As-Sunnah juga menginformasikan bahwa:

يَتَعَاقَبُ فِيكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْمَعُونَ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

"Sesungguhnya (Allah menugaskan) malaikat-malaikat yang bergantian berjaga-jaga terhadap kamu, yaitu malaikat malam dan malaikat siang. Mereka berkumpul (sebelum berpisah) pada (waktu) Shalat Fajar (Shubuh) dan Shalat Ashar. (Malaikat) malam menuju ke langit dan Tuhan mereka 'bertanya' dan sebenarnya Dia Maha Mengetahui tentang mereka: 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hambaku?' Maka, mereka menjawab: 'Kami meninggalkan mereka dalam keadaan sedang shalat, dan kami menjumpai mereka dalam keadaan sedang shalat'" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah).

Sementara ulama menjadikan hadits ini sebagai penjelasan tentang makna firman Allah dalam QS. al-Isrâ' [17]: 78: *"Dirikanlah shalat sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah shalat) Subuh.*

Sesungguhnya, shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." Ini berarti bahwa ada malaikat-malaikat selain malaikat Raqîb dan 'Atîd yang menyaksikan hamba-hamba Allah ketika shalat Subuh dan shalat Ashar, dan itu pula sebabnya, sehingga shalat Ashar merupakan salah satu shalat yang disebut secara khusus oleh al-Qur'an. Allah berfirman: *"Peliharalah shalat-shalat (semuanya) dan (secara khusus)* shalât al-Wushthâ" (QS. al-Baqarah [2]: 238). Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa *shalât al-Wusthâ* adalah shalat Ashar (HR. Muslim melalui 'Âisyah ra.). Demikian sedikit dari riwayat-riwayat tentang malaikat yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupan dunia.

Penutup

Akhirnya, perlu penulis tegaskan bahwa masih banyak hadits Nabi Muhammad saw., menyangkut malaikat dan manusia dalam kehidupan dunia, yang tidak sempat penulis kemukakan dalam buku ini. Bahkan, banyak informasi al-Qur'an dan as-Sunnah menyangkut malaikat dalam kehidupan ukhrawi, baik yang berkaitan dengan manusia ataupun makhluk lain yang tidak dapat dihidangkan di sini. Tujuan utama dari pembahasan tentang malaikat adalah menjelaskan makna dan tuntutan agama menyangkut kepercayaan kepada malaikat, dan semoga apa yang telah dihidangkan dapat membantu memahami makna keimanan itu

serta memantapkannya dalam jiwa setiap Muslim. Kepada Allah jua kita semua memohon taufik dan hidayah-Nya.[]

kyaiku.com

Bersyukur itu, ketika menerima sesuatu dirasa banyak, tapi kalau memberi sesuatu selalu merasa itu sedikit

Al Habib Quraish Shihab
Kyaiku.com

www.kyaiku.com Kyaiku Channel Kyaiku.Com Kyaikucom

NU Online

TOKOH

"Jangan mempersalahkan takdir sebelum berusaha. Jadi, jangan menunggu jodoh tapi menjemput jodoh. Jemputlah jodoh dengan batasan-batasan yang dibenarkan secara *syar'i* dan budaya."

Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A
Menteri Agama RI ke-16

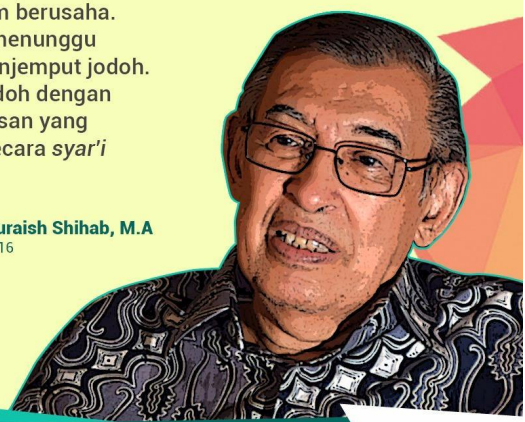

situsresminu nu_online nuonline_id www.nu.or.id

Pusat Studi
Al-Quran

Selamat & Sukses

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Lc., M.A.

Penerima Penghargaan

HABIBIE PRIZE 2025

Bidang Ilmu Filsafat, Agama, dan Kebudayaan
dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Atas dedikasi dan kontribusinya dalam meneguhkan moderasi Islam, mempererat kebhinnekaan, serta membumikan nilai-nilai Al-Quran di era modern.

islamEDU

TAFSIR AL-MISHBAH

CARIQSTADZ

BAYT AL QURAN

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Lentera
Hati

Malaikat dalam *Al-Qur'an*

Dalam nalar manusia modern, perbincangan tentang jin, setan, malaikat dianggap sebagai omong kosong. Ini bisa dipahami karena keberadaan makhluk *Yang Halus dan Tak Terlihat* ini tidak terdeteksi oleh metodologi keilmuan mereka yang populer disebut sebagai metode ilmiah. Karena tidak terdeteksi, maka wujud-wujud tersembunyi itu dianggap tidak ada, dan perbincangan tentangnya dianggap omong kosong belaka. Padahal sesuatu atau wujud yang tidak tertangkap secara indrawi dan rasional bukan berarti wujud itu tidak ada.

Al-Qur'an menginformasikan bahwa jin, setan, dan malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah, bahkan diciptakan lebih dulu daripada manusia. Jadi, persoalannya bukan pada ada atau tidaknya wujud makhluk-makhluk tersebut, tetapi lebih pada bagaimana kita menyikapi keberadaan mereka dengan cara yang benar.

Buku ini membahas tentang keberadaan malaikat dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Di dalamnya diuraikan pelbagai hal mulai dari mengimani keberadaannya, jumlah dan kemampuannya, jenis dan fungsinya, hingga hubungan malaikat dengan manusia. Semua uraian didasarkan pada penafsiran penulis atas keterangan al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para ulama masa lalu maupun sekarang. Semoga buku ini dapat meluruskan kekeliruan pemahaman sebagian orang dan mencegah kesesatan lebih jauh sebagian lagi yang sudah terlanjur salah kaprah.

Lengkapi Koleksi Anda dengan Karya M. Quraish Shihab Lainnya

ISBN: 978-979-9048-77-6
9 789799 048776
Religion & Spiritual

Kunjungi Situs Kami di:
www.lenterahati.com